

**PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DITINJAU DARI
TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA
DI MILB BUDI ASIH SEMARANG**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh :

AISYAH AULIA ULFAH

NIM. 124411009

**FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah Aulia Ulfah

NIM : 124411009

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Kecerdasan Spiritual Orang Tua Di MILB Budi Asih Semarang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi manapun. Dan dalam pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 9 Januari 2017



Aisyah Aulia Ulfah
NIM: 124411012

PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DITINJAU DARI TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA
DI MILB BUDI ASIH SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

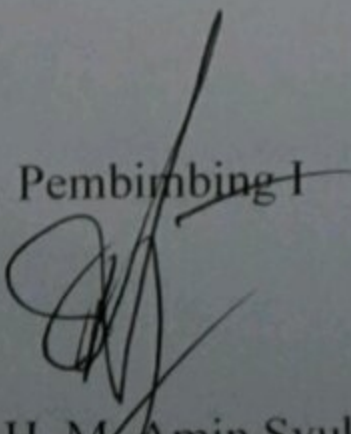
Oleh:

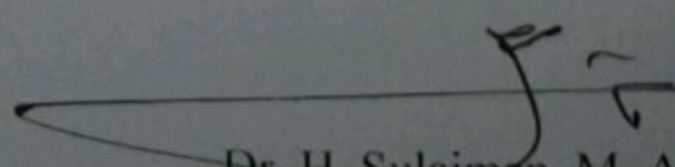
Aisyah Aulia Ulfah
NIM: 124411009

Semarang, 9 Januari 2017

Disetujui Oleh,
Pembimbing II

Pembimbing I


Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA
NIP. 1950717 198003 1 004


Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP. 19730627 200003 1 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara AISYAH AULIA ULFAH
Nomor Induk Mahasiswa 124411009 telah
dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

08 Juni 2017

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Man Anshori, MA., M.Hum
19770809 200501 1 003

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1 004

Penguji I

Drs. H. Nidomun Ni'am, M. Ag
NIP. 19580809 199503 100 1

Pembimbing II

Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP. 19730627 200003 1 003

Penguji II

Sri Rejeki, S. Sos. I. M. Si
NIP. 19790304 200604 2 001

Sekretaris Sidang

Fitriyani, S. Psi. M. Si
NIP. 19690725 200501 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

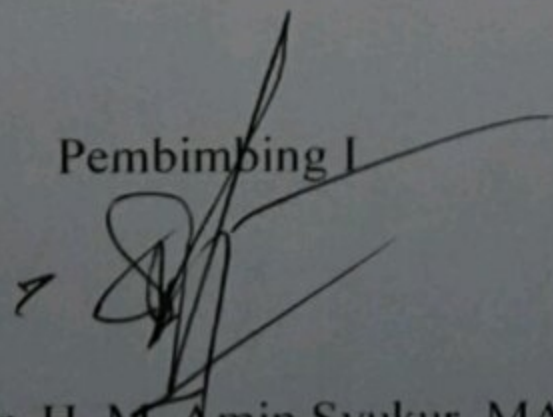
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aisyah Aulia Ulfah
NIM : 124411009
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua di
MILB Budi Asih Semarang.

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

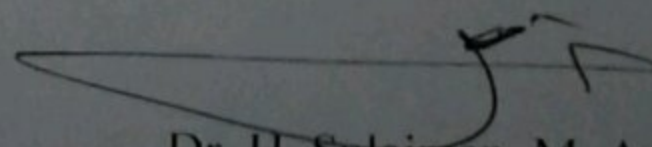
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA
NIP. 1952071 7 198003 1 004

Semarang, 9 Januari 2017
Pembimbing II



Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP. 19730627 200003 1 003

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar” (QS. An-Nisa (4): 9)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedomanan pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'...	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ—	Fathah dan ya	Ai	A dan I
...وَ—	Fathah dan wawu	Au	A dan U

Kataba كَتَبَ - yazhabu يَذْهَبُ

Fa'ala فَعَلَ - su'ila سُئِلَ

Zukira ذُكِرَ - Kaifa كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
—...ا...—...ى	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas

	atau ya		
ي.....ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و.....ُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ raudatu

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ raudah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال	-	raudah al-aṭfāl
روضة الاطفال	-	raudatul aṭfāl

المدينة المنوره	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Thalhah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-Birr
الْحَجِّ	-	al-Hajj
نَعَم	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditrasliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu
البَدِيع	-	al-badī'u
الْجَلال	-	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un
إِنَّ	-	inna
أَمْرٌ	-	umirtu
أَكَلَ	-	akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
وَلَقَدْ رَآهُ بِآلِافِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī
	Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīni

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Teriring puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas limpahan nikmat, karunia serta keberkahan-Nya yang tiada henti maka penulis masih diberikan kesempatan serta kelapangan dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Sholawat serta salam selalu akan tercurahkan pada uswatun hasanah, Rasulullah Saw sebagai utusan terbaik yang Allah ciptakan untuk menjadi sumber pengetahuan dalam menuntun manusia ke jalan keselamatan. Walaupun sesungguhnya diri ini belum layak untuk mengharap syafaatmu. Namun dengan cinta yang kau miliki untuk umatmu dapat menjadikan keberkahan dalam setiap langkah hidup ini. Penyusunan skripsi yang berjudul **“Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua Di Milb Budi Asih Semarang”**, disusun disamping untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang juga sebagai hasil pemikiran penulis agar karya ini dapat menjadi sumbangsih bagi keilmuan dan dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, masukan, dan saran-saran yang konstruktif dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya serta rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

3. Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA. Dan Drs. H. Sulaiman, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah banyak berjasa dalam meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk bimbingan dan pengarahan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. Sulaiman, M.Ag. dan Ibu Fitriyati, S.Psi M.Psi. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan motivasi untuk tetap yakin pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
5. Bapak Dr. Muhtarom, M.Ag. selaku dosen wali studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menjalani proses perkuliahan dari semester pertama hingga semester akhir.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang tiada lelah mengamalkan ilmu pengetahuan yang tiada terkira sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Budiyono Sugeng Riyadi dan Ibu Sri Siamtinah di rumah, yang tak kenal kata lelah dalam mendidik, memberi bimbingan, mencurahkan semua cinta dan kasih sayangnya, mendo'akan keberhasilan penulis, serta memberikan bantuan baik moral maupun materil kepada penulis sehingga penulis bisa melewati semua ini. Kalian merupakan harta yang sangat berharga bagiku.
8. Muhammad Nazir Azhari, adikku yang aku cintai, *bulek-bulek* ku yang membantu proses perkuliahan hingga akhir.
9. Terimakasih buat keluarga subjek penelitian yang telah mendukung dan memberikan informasi tentang apa yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman TP angkatan 2012 yang telah berjuang bersama selama ini.

11. Sahabat-sahabat terbaikku di Kelas Diary & Hima, Leily, Fitri, Anik, Dewi Pus, Wulan, dan Lisa.
12. Teman-teman menggilaku Nurul dan Erna, terimakasih.
13. Teman-teman KKN angkatan ke-65 Posko11 Desa Sendangwates yang memberikan keseruan dan berbagi pengalaman.
14. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan inspirasi, ide, dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai sebuah kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Sistematika Penukisan Skripsi.....	16
BAB II ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, PENANGANAN ORANG TUA DAN KECERDASAN SPIRITUAL.....	18
A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	18
1. Pengertian ABK	18
2. Penyebab Terjadinya ABK.....	20
B. Konsep Penanganan	24
1. Pengertian Penanganan.....	24
C. Kecerdasan Spiritual.....	26
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	26
2. Indikator Kecerdasan Spiritual	31
3. Kegunaan Kecerdasan Soiritual	35
4. Karakteristik Pribadi ber-SQ	35
5. Hambatan Dalam Pengembangan SQ	35
D. Pendidikan Keluarga Berbasis Kecerdasan Spiritual	36
BAB III PENANGANAN ABK OLEH ORANG TUA DI MILB BUDI ASIH.....	30

A. Deskripsi MILB Budi Asih	39
1. Latar Belakang	39
2. Visi dan Misi	39
3. Tujuan Pendidikan.....	40
4. Letak MILB Budi Asih.....	40
5. Penggolongan ABK di MILB Budi Asih	41
B. Pelayanan Pendidikan dan Penanganan ABK di MILB Budi Asih.....	43
1. Pelayanan Pendidikan di MILB Budi Asih	43
2. Penanganan MILB Budi Asih untuk Anak ABK	44
C. Deskripsi Subyek Penelitian.....	45
1. Identitas Subyek	46
2. Temuan Penelitian.....	47
BAB IV PENANGANAN ABK DITINJAU DARI KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA.....	59
1. Penanganan Orang Tua Pada Anak Hiperaktif Dilihat Kecerdasan Spiritual Orang Tua	59
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Skripsi berjudul *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Orang Tua*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanganan ABK ditinjau dari kecerdasan spiritual orang tua.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian kualitatif, yakni di dalam penelitian yang menggunakan latar ilmiah, menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Selanjutnya, di dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kecerdasan spiritual harus digunakan dalam penanganan ABK. Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam penanganan ABK. Yang membedakan dalam dalam berhasil atau tidaknya dalam penanganan ABK di MILB Budi Asih adalah faktor kualitas kebersamaan antara orang tua dan ABK karena kesibukan dari orang tua ABK.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama hidup manusia tidak pernah statis, sejak lahir sampai meninggal manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan pada manusia dikenal dua macam perubahan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertumbuhnya ukuran dan struktur. Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang progresif, koheren dan teratur. Perubahan yang dialami manusia merupakan integrasi dari berbagai perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya. Secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia meliputi empat tipe, yaitu 1) Perubahan yang meliputi perubahan fisik seperti bertambah tinggi, bertambah berat, besarnya organ-organ. 2) Perubahan proporsi, dapat diamati dari perbandingan antara ukuran-ukuran tubuh manusia yang mengalami perubahan. Ada bagian tubuh yang berkembang pesat, ada pula bagian tubuh yang berkembang lambat dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. 3) Hilangnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu, misalnya hilangnya rambut atau gigi pada bayi, hilangnya sifat-sifat kekanak-kanakan, hilangnya gerakan-gerakan bayi yang tidak bermakna. 4) Munculnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan baru, misalnya karakteristik-karakteristik seksual, standar-standar moral.¹

Seorang filsuf Inggris yang terkenal *John Lock* (1632-1704) mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan factor yang paling penting menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak yang ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong, artinya bagaimana bentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada

¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 1-2.

cara kertas tersebut ditulis. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsang-rangsang dari lingkungan. Dalam proses perkembangan manusia, dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan, antara fase fase yang satu dengan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak.²

Masa anak di sekitar usia 1-6 tahun adalah waktu aktivitas yang sangat banyak. Kita seringkali takjub dengan jumlah besarnya energi yang di keluarkan. Masa kanak-kanak juga disebut sebagai usia bermain. Hal ini karena pada awal masa kanak-kanak, sebagian waktunya digunakan untuk bermain. Anak hidup dalam dunia yang membuat keheranan, sering menciptakan hal yang fantastik. Perkembangan keterampilan anak tidak dapat terlepas dari perkembangan koordinasi senso-motorik, yaitu perkembangan kerja sama antara kemampuan indera dengan perkembangan motorik. Yang termasuk kemampuan indra ialah: melihat, mencium, mendengar, mengecap, dan meraba. Yang termasuk motorik ialah gerakan di wajah, tangan, kaki, badan baik gerakan kasar (motorik kasar) maupun gerakan halus (motorik halus). Dengan bertambah besarnya badan dan luasnya pergaulan anak, anak akan jarang melakukan ledakan marah seperti menangis, berteriak-teriak, karena ledakan marah tersebut dianggap perilaku bayi dan tidak diterima dalam kelompok.³

Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (merupakan perwujudan potensi yang bersifat heriditer) dan hasil proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan). Feldman mengungkapkan bahwa kehidupan manusi berlangsung mulai tahap-tahap. Tiap tahap dibedakan dengan adanya ciri dan karakteristik tertentu yang menonjol, merupakan kesatuan, keutuhan, dan keunikan tiap-tiap perubahan. Batas tahap-tahap perkembangan ini sangat bervariasi sesuai dengan perbedaan

²*Ibid.*

³*Ibid.*

individu, dengan demikian batasan usia dalam periode-periode perkembangan merupakan suatu batasan yang tidak pasti.⁴

Pribadi anak yang pada suatu saat berusaha secara aktif untuk membangun dirinya (dalam artian: memberikan bentuk dan isi pada kehidupan sendiri) itu pada mulanya ada dalam keadaan pasif, atau bersifat pasif. Sejak saat permulaan kelahirannya, ia sudah dipastikan oleh warisan-warisan alami: yaitu pembawaan psiko fisik yang herediter. Warisan psikofisik ini tidak bisa diminta tetapi diberikan kepada orang tuanya. Anak tidak bisa minta dilahirkan di dunia, dan tidak bisa menolak kelahirannya. Dia tidak bisa menuntut agar padanya diberikan bakat-bakat khusus atau sifat-sifat yang unggul. Sampai pada batas-batas tertentu anak dengan bebas masih bisa menggunakan segala perlengkapan jasmaniahnya. Hal itu sangat bergantung pada fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan orang tua yang memelihara dirinya.⁵

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini. Yang membedakan antara manusia dan makhluk lain adalah akalunya. Kemampuan berpikir atau kecerdasan dalam psikologi disebut inteligensi. Setiap manusia mempunyai inteligensi yang berbeda. Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir yang memungkinkan seorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Kemampuan bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Seiring berjalannya waktu, inteligensi berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dari kanak-kanak hingga dewasa. Dalam teori, Hebb menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi dasar yang berbeda. Namun, lingkungan pun berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan inteligensi anak. Disamping faktor gen dan lingkungan, ada faktor lain yang sangat berpengaruh, yaitu kesehatan. Anak-anak yang sehat dan terlahir normal akan berkembang sesuai dengan perkembangan kognitif dan biologisnya. Saat anak menunjukkan perilaku yang tidak sama dengan diusia sebayanya, tetapi

⁴*Ibid.*

⁵Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 9.

menunjukkan kemampuan yang lebih rendah itu disebut keterbelakangan atau hendaya.⁶

Dalam literatur psikologi, khususnya yang berkenaan dengan literatur anak luar biasa, istilah anak berkesulitan belajar lebih sering disebut kelompok *learning disabilities*. Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perceptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakaturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung, dan mengeja.⁷

Bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis. Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda.

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis. Konsep

⁶*Ibid.*

⁷Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.

sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.⁸

Zohar dan Marshal menyatakan bahwa, “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.” SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan faktor penting yang harus dikembangkan pada penanganan ABK oleh orang tuanya. Segala aktivitas manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi spiritualnya. Jika orang tua dengan memiliki ABK benar-benar mempunyai SQ yang tinggi maka besar kemungkinan dalam menangani dan mendidik ABK akan memberikan sikap ikhlas, sabar dan menerima bahwa anaknya memiliki kekurangan. Dalam lingkungan keluarga orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga memegang peranan yang sangat esensial dan strategis karena semua perilaku orang tua dalam penanganan dan pendidikan ABK sangat menentukan kehidupan yang lebih untuk ABK.⁹

Saat ini sebagian besar peneliti setuju bahwa faktor keturunan tidak menentukan kecerdasan. Modifikasi lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan mereka. Walaupun dukungan gen mungkin mempengaruhi tingkat intelektual seseorang. Pengaruh-pengaruh lingkungan dan kesempatan yang kita berikan bagi anak dan bagi orang dewasa juga akan menimbulkan perbedaan. Peran lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan yaitu status sosioekonomi dan sekolah. Cara orang tua berkomunikasi dengan anak, dukungan yang diberikan orang tua, berkomunikasi dengan anak, dukungan

⁸ Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Psikosain, 2016), h. 2.

⁹ Monty P. Satyadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 42.

yang diberikan orang tua, lingkungan keluarga tinggal, dan kualitas sekolah memberikan kontribusi terhadap korelasi-korelasi tersebut.¹⁰

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak / kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak.

Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah mendidik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang.¹¹ Namun penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya disadari oleh orang tua. Tidak jarang pula orang tua merasa malu dengan anaknya dan tidak menganggap penting pendidikan bagi anaknya. Sering juga dijumpai orang tua yang secara sengaja tidak memberikan pendidikan bagi anaknya. Karena mereka menganggap anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan aib bagi keluarga dan tidak layak mendapat pendidikan baik dari orang tua maupun guru-guru.

Saat ilmu dan pengetahuan berkembang seperti sekarang, pendidikan dituntut berubah dan merelevansikan dengan kebutuhan lingkungan. Dalam menyikapi hal ini, pendidikan berupaya memfasilitasi dan melayani pendidikan yang diperuntukkan tidak hanya bagi anak normal, tetapi juga

¹⁰Kazuo Murakami, *Menemukan Tuhan dalam Gen Kita*, (Bandung; Mizan, 2012), h. 144.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 2005), h. 67.

anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus. Maka hal ini sebagai wujud tanggung jawab pemerintah sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Negara memberikan jaminan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

Hal ini juga dilakukan oleh sekolah yang khusus menerima anak berkebutuhan khusus di daerah Semarang yaitu MILB Budhi Asih. Sekolah luar biasa ini berbasis Madrassah Ibtidaiyah yang selain memberikan pengajaran formal bagi ABK juga menanamkan kegiatan keagamaan yang tidak diberikan pada sekolah luar biasa umum. Dari pengajaran yang juga memberikan pendidikan keagamaan pada siswa ABK sehingga orang tua dapat menerapkan pendidikan agama tidak hanya di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan mengajukan sebuah judul penelitian **“PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DITINJAU DARI KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA DI MILB BUDHI ASIH SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah:

Bagaimanakah penanganan orang tua terhadap anak hiperaktif di MILB Budi Asih dilihat dari kecerdasan spiritual orang tua ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mengetahui penanganan yang diberikan orang tua kepada ABK di MILB Budi Asih Semarang di tinjau dari Kecerdasan Spiritual, untuk memberikan penanganan yang sesuai serta layak bagi ABK.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam mendukung teori-teori yang berkaitan dengan penanganan ABK ditinjau dari kecerdasan spiritual orang tua di MILB Budi Asih
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya dan memperluas kajian keilmuan khususnya bagi mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi (TP) dan dapat dijadikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.
2. Secara praktis
 - a. Bagi subyek yang diteliti

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan efek positif dan membantu menangani ABK dengan mengguakan kecerdasan spiritual di mana kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam kehidupan manusia
 - b. Bagi Peneliti

Dengan penelitian yang dilakukan ini, peneliti dapat memperoleh, menambah, dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan terkait penanganan ABK ditinjau dari kecerdasan spiritual orang tua.

D. Metode Penelitian

1) Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹²

Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang diamati dari suatu individu. Kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komperenhsif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena ata gejala sosial dengan lebih benar dan objektif dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau variabel tapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sehingga akan diperoleh teori.¹³

Sehingga deskriptif kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi dan hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas, sehingga akan diperoleh informasi mengenai penanganan ABK ditinjau dari kecerdasan spiritual orang tua di MILB Budhi Asih

2) Sumber Data

a. Data Primer

¹² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

¹³ Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 52.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya, atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya.¹⁴ Dalam penelitian ini, data primernya adalah orang tua ABK dan ABK.

b. Data Sekunder

Data yang digunakan untuk melengkapi data primer.¹⁵ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang terkait dengan tema penulisan ini adalah sumber-sumber dari internet, dan buku-buku yang membahas tema yang dikaji dalam penelitian ini.

3) Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi terhadap subjek penelitian.

1. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.¹⁶

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu proses wawancara yang memberikan peluang pada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Meski disebut penelitian tidak terstruktur bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks.¹⁷

¹⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 87.

¹⁵ *Ibid*, h. 88.

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 31.

¹⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 107.

Adapun yang akan diberikan wawancara dalam penelitian ini adalah subyek utama yakni orang tua ABK tentang biografi orang tua ABK serta ABK, bagaimana awal menyadari orang tua mengetahui gejala dari ABK, serta bentuk penanganan orang tua terhadap ABK.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.¹⁸

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya tiga tahap observasi, yaitu:

1) *Observasi deskriptif*. Observasi ini biasanya dilakukan pada tahap eksplorasi umum. Pada tingkat observasi ini, peneliti berusaha memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek atau elemen situasi sosial yang diobservasi sehingga mendapat gambaran umum yang menyeluruh tentang situasi sosial. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengamati kondisi orang tua terhadap ABK dilihat dari gambaran diri sendiri, dengan ABK dan hubungan orang lain.

2) *Observasi terfokus*. Observasi jenis ini biasanya dilakukan sebagai kelanjutan observasi deskriptif. Pada tahap ini observasi sudah lebih terfokus terhadap detil atau rincian-rincian suatu domain. Sehingga setelah mengetahui gambaran umum dari subyek, maka peneliti melanjutkan pada tahap berikutnya untuk lebih fokus pada observasi tentang abstraksi kehidupan subyek terkait penanganan subyek terhadap ABK.

3) *Observasi terseleksi*. Observasi ini biasanya dilakukan atau dikembangkan untuk mendapatkan data/informasi yang diperlukan untuk analisis komponensial: suatu analisis dalam penelitian kualitatif

¹⁸ Haris Herdiansyah. *Op.cit.* h. 131-132.

yang arahnya mengenai kontras-kontras antarset kategori (warga suatu domain) dalam berbagai dimensi yang mungkin saling berbeda antara set kategori yang satu dengan set kategori lainnya.¹⁹ Untuk mengembangkan informasi, peneliti juga mengobservasi dan menyeleksi orang-orang ataupun lingkungan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan yang diteliti. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman/catatan sesungguhnya cukup bermanfaat. Sumber yang stabil juga akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya, dapat dianalisis berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan, dan dapat mendukung hasil penelitian.²⁰ Dokumen dibagi menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman atau kepercayaannya. Dokumen pribadi seperti buku harian dan surat pribadi. Sedangkan dokumen resmi dibagi menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal bisa berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang dikeluarkan media.²¹

Dokumentasi yang diperoleh untuk mendukung penelitian ini adalah berupa kartu keluarga dari masing-masing orang tua ABK.

4) Analisis Data

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), h. 80

²⁰ *Ibid*, h. 81.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 217-219.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis., dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjn ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisir data, membagi data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan.²²

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²³

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mendapati beberapa karya ilmiah yang berupa penelitian tentang penanganan ABK ditinjau dari kecerdasan spiritual orang tua yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya adalah:

Skripsi dari Mustati'ah (2009) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo dengan judul "*Upaya Keluarga Dalam Membimbing Wudhu Dan Ibadah Shalat Anak Hiperaktif di Desa Tegalombo, Pacitan*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan studi kasus dengan mencermati individu atau suatu unit yang mendalam. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya keluarga dalam memberikan bimbingan wudhu dan ibadah salat anak hiperaktif yaitu melalui keteladanan, pembinaan, pembiasaan dan pemantauan.²⁴

²² M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 246.

²³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 3.

²⁴Mustati'ah, "*Upaya Keluarga Dalam Membimbing Wudhu Dan Ibadah Shalat Anak Hiperaktif di Desa Tegalombo, Pacitan*" Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo, 2009), h. ii.

Penelitian oleh Ainunnaziroh (2015) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang*” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan berbeda dengan pelaksanaan reguler, dimana anak hiperaktif ditempatkan dalam ruangan yang sedikit gambar yang terpasang. Namun tidak semua anak hiperaktif dapat melakukan proses tersebut. Karena masing-masing anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda. Dan hal yang terpenting untuk itu adalah memberikan motivasi anak sehingga menjadi yang diharapkan.²⁵

Penelitian oleh Endah Subekti (2011) Prodi Ilmu Keperawatan, Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta dengan judul “*Studi Komparasi Kecenderungan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Pra-sekolah di TK PKK Pundong, Yogyakarta*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan studi perbandingan. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ada kecenderungan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas berdasarkan pola asuh permisif dengan otoriter pada anak usia prasekolah.²⁶

Skripsi oleh Reni Widiastuti (2014) Jurusan Tarbiyah Sekolah tinggi Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali*”. Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif dan menyajikan data dengan bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini memiliki hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK adalah

²⁵ Ainunnaziroh, “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang*” Skripsi (Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015), h.i.

²⁶Endah Subekti “*Studi Komparasi Kecenderungan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas berdasarkan pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di TK PKK Pundong, Yogyakarta*. Skripsi (Prodi Ilmu Keperawatan, Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, Yogyakarta,2011), h.iii.

melalui pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan kemunduran belajar anak. Evaluasi dilakukan bersama dengan anak normal yang lain dengan waktu dan soal yang sama, hal tersebut diterapkan pada UTS, UAS, UAN.²⁷

Dari beberapa skripsi di atas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang penanganan ABK oleh orang tua dilihat dari kecerdasan spiritual.

²⁷ Reni Widiastuti, *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”* Skripsi (Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Stain Salatiga) 2014, h. 9

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan latar belakang; di latar belakang ini penulis menguraikan secara umum tentang ABK yang menjadikan penulis tertarik mengkaji tema tersebut. Kemudian diikuti pokok permasalahan, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam suatu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua, untuk menguraikan landasan teori, dalam hal ini adalah tinjauan mengenai ABK, konsep penanganan dan kecerdasan spiritual. Secara umum yang akan penulis bahas dalam teori ini adalah: pengertian ABK dan jenis gangguannya. Penulis juga membahas tentang pengertian penanganan. Serta penulis akan menguraikan perihal mengenai kecerdasan spiritual. Teori-teori ini merupakan tinjauan umum kapustakaan yang akan menjadi pijakan dalam analisis nanti. Data teori secara umum, dan secara rinci akan dibahas dalam bab berikutnya.

Bab ketiga, merupakan pemaparan dari data penelitian penulis di lapangan. Data ini nantinya akan penulis analisis dalam bab IV. Data-data tersebut diantaranya deskripsi ABK di MILB Budhi Asih beserta orang tuanya, serta bagaimana penanganan ABK oleh orang tua. Data-data ini merupakan fokus kajian yang kemudian akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atau analisis atau data-data yang telah di paparkan dalam bab sebelumnya. Apakah data itu sesuai dengan landasan teori atau tidak. Pembahasan ini meliputi: analisis penanganan orang tua terhadap ABK ditinjau dari kecerdasan spiritual di MILB Budhi Asih Semarang.

Bab kelima, merupakan bab akhir dari proses penulisan skripsi yang tetap berpijak pada bab-bab sebelumnya. Yang berisi: kesimpulan, saran-

saran dan penutup menjawab secara singkat apa yang dipermasalahkan pada rumusan masalah. Dan dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, PENANGANAN ORANG TUA DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹

Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.² Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.³

Berikut jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut Peraturan Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian ABK, bahwa yang termasuk ABK diantaranya:

- a. Anak tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian
- b. Anak tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

¹ Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), h.15.

² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta. 2006), h. 14.

³ Mohammad Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), h. 2.

- c. Anak tunagrahita: adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata seusianya dan diertai dengan ketidakmampuan dalam daptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- d. Anak tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh dalam keadaan normal.
- e. Anak tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.
- f. Anak tnganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebihn gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar khusus.
- g. Autisme, adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejala ini mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir. Anak autis mempunyai masalah dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.
- h. Anak berbakat (*gifted*), adalah anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau luar biasa sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Anak-anak tersebut memiliki kebutuhan khusus karena keunggulannya sehingga membutuhkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (pendidikan berdiferensiasi) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁴
- i. *Kesulitan belajar*: Anak Berkesulitan Belajar dibedakan menjadi :
 - 1) Kekacauan belajar (*Learning Disorder*), adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
 - 2) *Laerning Disfunction*, merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya

⁴ Permeneq Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, *Kebijakan Penanganan anak Berkebutuhan Khusus*, 2011.

siswa tersebut tidak menunjukkan subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.

- 3) *Under Achiever*, mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- 4) *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- 5) *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu kepada gejala di mana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.⁵

2. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.⁶

1. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi. Berikut adalah hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada bayi:

- a. Infeksi Kehamilan. Infeksi kehamilan ini bisa terjadi akibat virus *Liptospirosis* yang berasal dari air kencing tikus, lalu virus maternal rubella/morbili/campak Jerman dan virus retrolanta Fibroplasia-RLF.

⁵ Mohammad Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), h. 2.

⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain. 2016), h. 3.

- b. Gangguan Genetika. Gangguan genetika ini dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah (*Toxaemia*) atau faktor keturunan.
- c. Usia Ibu Hamil (*high risk group*). Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda, yaitu 12-15 tahun dan terlalu tua, yaitu di atas 40 tahun. Usia yang terlalu muda memiliki organ seksual dan kandungan yang pada dasarnya sudah matang dan siap untuk memiliki janin namun secara psikologis belum siap terutama dari sisi perkembangan emosional sehingga mudah stres dan depresi. Wanita dengan usia di atas 40, sejalan dengan perkembangan jaman dan semakin banyaknya polusi zat serta pola hidup yang tidak sehat, bisa menyebabkan kandungan wanita tersebut tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit.
- d. Keracunan Saat Hamil. Keracunan dapat terjadi saat hamil, yaitu bisa diakibatkan janin yang kekurangan vitamin atau bahkan kelebihan zat besi /timbal misalnya dari hewan laut seperti mengkonsumsi kerang hijau dan tuna instant secara berlebihan. Selain itu, penggunaan obat-obatan kontrasepsi ketika wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan seperti percobaan abortus yang gagal, sangat memungkinkan bayi lahir cacat.
- e. Penyakit menahun seperti TBC (*tuberculosis*). Penyakit TBC ini dapat terjangkit pada individu yang tertular oleh pengidap TBC lain, atau terjangkit TBC akibat bakteri dari lingkungan (sanitasi) yang kotor. Penyakit TCB ini harus mendapatkan perawatan khusus dan rutin. Pada ibu hamil yang mengidap TBC, maka dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin sehingga bayi bisa tumbuh tidak sempurna.
- f. Infeksi karena penyakit kotor. Penyakit kotor yang dimaksud adalah penyakit kelamin/sipilis yang bisa terjangkit pada ibu. Organ kelamin yang terkena infeksi penyakit sipilis ini dapat menyebabkan tubuh ibu

menjadi lemah dan mudah terkena penyakit lainnya yang dapat membahayakan bagi janin dan ibu.

- g. *Toxoplasmosis* (yang berasal dari virus binatang seperti bulu kucing), *trachoma* dan tumor. Penyakit-penyakit tersebut tergolong penyakit yang kronis namun perkembangan ilmu kedokteran sudah menemukan berbagai obat imunitas, seperti pada ibu yang sudah diketahui tubuhnya mengandung virus toxoplasma, maka sebelum kehamilan dapat diimunisasi agar virus tersebut tidak membahayakan janin kelak.
- h. Faktor *rhesus* (Rh) *anoxia* prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi. Jenis rhesus darah ibu cukup menentukan kondisi bayi, terutama jika berbeda dengan bapak. Kelainan lainnya adalah ibu yang terjangkit virus yang bisa menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga pertumbuhan otak janin terganggu.
- i. Pengalaman traumatik yang menimpa pada ibu. Pengalaman traumatic ini bisa berupa shock akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, syndrome baby blue, yaitu depresi yang pernah dialami ibu akibat kelahiran bayi, atau trauma akibat benturan pada kandungan saat kehamilan. Penggunaan sinar X. Radiasi sinar X dari USG yang berlebihan, atau rontgent, atau terkena sinar alat-alat pabrik, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena merusak sel kromosom janin.

2. Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis. Berikut adalah hal-hal yang dapat mengakibatkan kecacatan bayi saat kelahiran:

- a. Proses kelahiran lama, prematur, kekurangan oksigen (Aranatal noxia). Bayi postmatur atau terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan atau lebih, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini dapat terjadi

karena cairan ketuban janin yang terlalu lama jadi mengandung zat-zat kotor yang membahayakan bayi. Bayi yang prematur atau lahir lebih cepat dari usia kelahiran, seperti 6-8 bulan, bisa berakibat kecacatan. Apalagi ketika bayi mengalami kekurangan berat badan ketika keluar. Bayi lahir di usia matang yaitu kurang lebih 40 minggu jika memang sudah sempurna pertumbuhan organnya, terutama otak. Otak yang belum tumbuh sempurna, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi ketika lahir. Bayi yang ketika lahir tidak langsung dapat menghirup oksigen, misalnya karena terendam ketuban, cairan kandungan masuk ke paru-paru dan menutupi jalan pernafasan, atau akibat proses kelahiran yang tidak sempurna sehingga kepala bayi terlalu lama dalam kandungan sementara tubuhnya sudah keluar dan bayi menjadi tercekik, maka proses pernafasan bisa tertunda dan bayi kekurangan oksigen.

- b. Kelahiran dengan alat bantu. Alat bantu kelahiran meskipun tidak seluruhnya, dapat menyebabkan kecacatan otak bayi (*brain injury*), misalnya menggunakan *vacum*, *tang verlossing*.
- c. Pendarahan. Pendarahan pada ibu bisa terjadi akibat placenta previa, yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta, sehingga ketika janin semakin membesar, maka gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah, bahkan sangat membahayakan ketika bayi dipaksa lahir normal dalam kondisi tersebut. Pendarahan juga bisa terjadi karena ibu terjangkit penyakit (sipilis, AIDS/HIV, kista).
- d. Kelahiran sungsang. Bayi normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu. Bayi dikatakan sungsang apabila kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar dulu. Ibu bisa melahirkan bayinya secara sungsang tanpa bantuan alat apapun, namun ini sangat beresiko bayi menjadi cacat karena kepala yang lebih lama dalam kandungan, bahkan bisa berakibat kematian bayi dan ibu. Ketika posisi bayi

sungsang, biasanya dokter menganjurkan untuk melakukan operasi caesar agar terhindar dari resiko kecacatan dan kematian bayi.

- e. Tulang ibu yang tidak proporsional (*Disproporsi sefalopelvik*). Ibu yang memiliki kelainan bentuk tulang pinggul atau tulang pelvik, dapat menekan kepala bayi saat proses kelahiran. Hal ini dapat dihindari dengan melakukan operasi caesar saat melahirkan.

3. Pasca-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi. Berikut adalah hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak di masa bayi:

- a. Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus (meningitis, *encephalitis*), diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*), malaria tropicana. Penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit-penyakit kronis yang bisa disembuhkan dengan pengobatan yang intensif, namun jika terkena pada bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, karena terkait dengan pertumbuhan otak di tahun-tahun pertama kehidupan (*golden age*).
- b. Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi). Gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran. Gizi tersebut dapat diperoleh dari ASI di 6 bulan pertama, dan makanan penunjang dengan gizi seimbang di usia selanjutnya. Jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi, maka perkembangan otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.
- c. Kecelakaan. Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak (*brain injury*), dan otak sebagai organ utama kehidupan manusia jika mengalami kerusakan maka dapat merusak pula sistem/fungsi tubuh lainnya.

- d. Keracunan. Racun yang masuk dalam tubuh bayi, bisa dari makanan dan minuman yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan tubuh bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun yang menyebar dalam darah bisa dialirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi.

B. Konsep Penanganan

1. Pengertian Penanganan

Sunardi dan Sunaryo menjelaskan istilah penanganan berasal dari pengembangan kata intervensi atau, dalam bahasa Inggris "*Intervention*" yang berarti layanan atau tindakan "campur tangan" sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanganan dapat diartikan sebagai proses, cara atau upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan. Masih dalam buku Sunardi & Sunaryo, Fallen & Umansky menjelaskan bahwa penanganan merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Secara sederhana penanganan diartikan sebagai suatu bentuk bantuan, intervensi, layanan, atau tindakan campur tangan terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi individu, dengan tujuan mencegahnya suatu permasalahan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut.⁷

Kusnadi dalam Sunardi dan Sunaryo menjelaskan bahwa penanganan adalah kegiatan untuk memberikan stimulus/ rangsangan agar suatu kemampuan dasar seseorang dapat berkembang. Termasuk dalam hal ini penanganan anak berkebutuhan khusus.⁸

⁷Ari Putra "*Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Program Pendidikan Inklusif di Paud It Bunayya Kota Bengkulu*" Skripsi (Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu), 2014.

⁸ *Ibid*, h. 25.

Greco, V & Leonard.D. mengemukakan bahwa penanganan merupakan program yang disengaja di desain untuk mengoptimalkan pengalaman seseorang selama periode perkembangan yang paling krusial.

Berdasarkan uraian diatas ditegaskan kembali bahwa penanganan adalah suatu layanan yang sengaja dirancang untuk individu atau kelompok tertentu dalam rangka mengoptimalkan perkembangan, mencegah atau memperkecil potensi terjadinya kelambatan perkembangan yang ada didalam diri individu tersebut.

Sedangkan untuk pengertian penanganan orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah, upaya-upaya yang dilakukan orang tua untuk menghadapi, dan mengatasi dalam pendampingan ABK. Di mana orang tua merupakan subyek penting dalam penanganan ABK.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada setiap umat manusia. Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence* dalam bahasa Arab disebut *al;dzaka'* menurut bahasa adalah pemahaman, sempurnaan, dan kecepatan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif. Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily *intelligence* berarti kecerdasan atau keterangan-keterangan.⁹

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.¹⁰ Sedangkan David Weschler merumuskan kecerdasan sebagai suatu kapasitas

⁹ Echols, John M dan Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*,(Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 362.

¹⁰Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 81.

umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.¹¹

Menurut Prof. Dr. Abdul Aziz Al- Qussy kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar kemampuan memanfaatkan pengalaman yang lalu di dalam situasi baru dan kemampuan untuk bertumbuh.

Menurut Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, kecerdasan adalah kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar, kemampuan untuk menyelesaikan diri terhadap situasi-situasi baru.¹²

Kecerdasan majemuk di atas dapat dikelompokkan menjadi 3 kecerdasan, yaitu Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ). 1) Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient-IQ*), IQ adalah suatu kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah strategi maupun masalah logika, pengukuran IQ ini diawali oleh Sir Francis Galton. Menurut Galton, kecerdasan itu merupakan hasil evolusi. Menurut Galton kecerdasan seseorang itu dipengaruhi oleh status social yang lebih tinggi dianggap memiliki kecerdasan yang tinggi. 2) Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient-EQ*), Alfred Binet berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dipengaruhi usia seseorang dan mental.¹³ Daniel Goleman menemukan istilah kecerdasan emosional, yaitu suatu kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat yang memberi kita rasa empati, cinta dan motivasi.¹⁴ Lalu kemudian 3) Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient-SQ*) yang dibahas pada poin berikut.

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient-SQ*)

¹¹Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 94.

¹²Rusli Amin, *Menjadi Remaja Cerdas Panduan Melejitkan Potensi Diri*, (Jakarta: Alwardi Prima, 2003), h. 10.

¹³Richard A. Bowell, *The 7 Steps Of Spritual*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2006), h. 8.

¹⁴*Ibid.*

Pada awal abad ini, paradigma kecerdasan yang diterima umum adalah *Intelligence Quotient* (IQ) dan para psikolog telah mengembangkan test untuk pengukuran IQ ini. Sekitar pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman memperkenalkan paradigma baru yang disebutnya *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional. Dan pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*).¹⁵

Suharsono mengatakan kecerdasan spritual dari sudut pandang keagamaan ialah suatu kecerdasan yang berbentuk dari upaya menyerap kemahatahuan Allah dengan memanfaatkan diri sehingga diri yang ada adalah Dia Yang Maha Tahu dan Maha Besar. Spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan, penemuan, motivasi, dan kreativitas yang paling fantastik. Sementara Tasmara mengatakan kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini dapat menimbulkan kebenaran yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sedangkan kecerdasan lainnya lebih bersifat pada kemampuan untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah (duniawi). Oleh sebab itu mujib mendefinisikan kecerdasan Spiritual sebagai “kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia”.¹⁶

Ada dua pendapat seputar kecerdasan spiritual yang selama ini ada dalam masyarakat. Salah satunya yang mengidentikkan nilai-nilai spiritual dengan moralitas agama. Di lain pihak ada juga pendapat yang menganggap bahwa kecerdasan spiritual itu tidak sama dengan moralitas dan keagamaan. Dalam nilai agama, banyak orang yang hanya berpikir

¹⁵Monty P. Satyadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 42.

¹⁶Ahmad Thontowi, *Hakekat Kecerdasan Spiritual* (Palembang: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan).

bagaimana caranya masuk surga tanpa mempedulikan orang lain. Ini berarti seseorang bisa saja sangat religius tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Karena yang disebut kecerdasan spiritual, berasal dari dalam diri manusia dan terlihat dari bagaimana seseorang melihat dan memaknai hubungannya dengan pihak lain.¹⁷

Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan member kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang member kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Dengan demikian SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif.¹⁸

SQ merupakan suatu cara berpikir yang bersifat *unitif* atau menyatukan dengan kemampuan mendingkai ulang segala persoalan dan mengontekstualkan semua pengalaman hidup manusia. SQ berusaha mengundang manusia pada puncak ketinggian untuk melihat segala persoalan hidup dan perspektif keseluruhan yang lebih luas, lebih tinggi, dan lebih dalam. SQ menghidupkan semangat bahwa manusia tidak saja hidup dalam dunia, tetapi bagian utuh dunia, sehingga setiap jengkal langkah adalah bagian dari proses universal yang lebih besar.¹⁹

SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. SQ memberi kemampuan menemukan *langkah* yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. Dengan demikian SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan SQ dapat berfungsi secara efektif. Istilah “spiritual” di sini dipakai dalam arti “*the animating or vital principle*” (penggerak atau prinsip hidup) yang

¹⁷Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 29

¹⁸Ahmad Thontowi, *Hakekat Kecerdasan Spiritual* (Palembang: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan).

¹⁹*Ibid*

memberi hidup pada organisme fisik. Artinya, prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, kata Theodore Rotzack ada “ruang spiritual”, yang tidak di isi dengan hal-hal yang tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah, yang ada dalam diri setiap manusia. Dalam konteks ini, kiranya SQ hendak membawa “ruang spiritual” dalam diri kita itu menjadi cerdas. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. SQ adalah inti kecerdasan kita. Kecerdasan spiritual ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Danah Zohar dan Marshall, menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersifat fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.²⁰

²⁰ Monty P. Satyadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 42-45.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator- indikator Kecerdasan Spiritual Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain: Kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah & keteguhan. Sedangkan menurut Toto Tasmoro ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: Merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, Cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong.²¹ Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, aspek kecerdasan spiritual yaitu: *Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan Tabligh*.²²

Berdasarkan pendapat tiga tokoh tersebut di atas, maka dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator Kecerdasan Spiritual agar apa yang dimaksud penulis tidak melebar dan tersampaikan kepada pembaca.

a. Kerjasama

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian daricitra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani. Hal ini terdapat dalam al-Maidah ayat 2:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدَىٰ وَلَا

الْقَلْعِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

²¹ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ(kecerdasan spiritual)*, (Yogyakarta: Andi, 2006)

²²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak)*, (Jakarta: Gema insani, 2001), h. 38.

حَلَلْتُمْ فَأَصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

b. Kepedulian

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu memahami bathin seseorang.²³ Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Firman Allah

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa orang tua yang cerdas spiritualnya melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan

²³ *Ibid.* h. 30.

kehadiran orang lain bagi mereka yang cerdas spiritual, merupakan anugerah, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT.

c. Syukur

Syukur adalah berterimah kasih atas segala anugerah atau karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada kita.²⁴ Allah Swt telah memberikan banyak anugerah kepada kita. Dalam hal ini semenjak kita lahir hingga meninggal nikmat Allah tidak pernah putus. Mensyukuri cobaan Allah merupakan hal yang sangat luar biasa. Terlebih seseorang berpikir jika cobaan datang sebesar kapal maka nikmat Allah sebesar lautan. Meskipun kita sekuat tenaga untuk menghitung anugrah tersebut mustahil dapat menghitungnya. Oleh karena itu, kita harus selalu bersyukur terhadap apa yang telah dilimpahkan kepada kita. Firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)

d. Sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.²⁵ Sabar merupakan sendi

²⁴ Yunus Haris Syam, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), h 32.

²⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), h. 137.

yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.²⁶ Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya:

a) Sabar dalam taat

Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Hanya dengan ketaatanlah ibadah kepada Allah SWT dan mengenal-Nya akan terwujud.²⁷ Sabar dalam taat merupakan ibadah kepada Allah SWT.

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatannya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipat gandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan hanyalah satu kali lipat.²⁸ Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Karena dengan bebasnya diri dari nafsu dan potensi ego, akan menjadi perpanjangan “kehendak” ilahi dalam menyebarkan rahmat bagi alam.²⁹

c) Sabar dalam menghadapi ujian

Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dapat dilihat dalam kehidupan ini, seperti : cobaan berupa kematian, kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematika rumah tangga dan lain-lain.³⁰ Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 30-31.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Insiani Press, 2004), h. 56.

³⁰ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 32

penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.³¹ Bukankah tidak selamanya jalan yang ditempuh itu mulus dan indah, terkadang harus mendaki dan penuh tantangan atau ujian. Orang tua dengan ABK harusnya bisa memiliki sikap seperti ini dalam menangani ABK.

3. Kegunaan Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient / kecerdasan Spiritual digunakan saat:

- a. Saat berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu sebagai akibat penyakit dan kesedihan
- b. Saat sadar bahwa mempunyai masalah eksistensial dan membuat untuk mampu menanganinya, atau sekurang-kurangnya dapat berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual member suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

4. Karakteristik Pribadi ber-SQ

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan. Mereka biasanya mempunyai standart moral yang tinggi, kecenderungan merasakan pengalaman puncak dan bakat-bakat. Orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Memiliki perhatian pada kepentingan orang lain dan memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.

5. Hambatan dalam Pengembangan ber-SQ

Ada tiga alasan yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual:

- a. Karena tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah

³¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak)*, (Jakarta: Gema insani, 2001), h. 30.

- c. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.³²

D. Pendidikan Keluarga Berbasis Kecerdasan Spiritual

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Ia akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tuanya dan juga lingkungan di sekitarnya. Orang tua harus memberikan pendidikan yang terarah sejak dini karena pendidikan yang diperoleh anak dari aktivitas kesehariannya seringkali tidak teratur dan kurang sistematis.³³

Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang orang tua untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih. Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh seorang tua atau pendidik secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih masa mendatang, sehingga kelak anak akan tumbuh menjadi pemuda yang tangguh dalam menghadapi berbagai macam tantangan.³⁴

Setiap orang tua mengetahui keluarga merupakan dunia pertama bagi seorang anak. Orangtua juga hendaknya mengetahui bahwa setiap rangsangan yang diterima anak sejak kecil, yang dilakukan sadar maupun tidak sengaja oleh orang tua, akan membawa pengaruh dan arah perkembangan anak dikemudian hari. Tentu saja tumbuh kembang anak menuju kedewasaan tidak hanya ditentukan oleh potensi anak, melainkan juga dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan orangtua dalam membesarkan dan mendidik, serta faktor lingkungan yang lebih luas di mana anak dibesarkan.³⁵

Mendidik anak dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dikerjakan secara serampangan, dan bukan pula

³²Monty P. Satyadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 46.

³³Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 61.

³⁴Jamaal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 15.

³⁵*Ibid*

hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mangajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mangajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenainya datang dari Allah sebagaimana pengertian yang tersimpulkan dari makna firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat enam dari ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju pada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan jga masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan sat rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.³⁶

Agama banyak memberikan perhatian bagaimana cara meningkatkan dan mendayagunakan IQ dan EQ melalui pelajaran agama, manusia memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas keberadaan diri dan

³⁶M. Quraisy Sihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 327.

tujuannya. Sebenarnya yang dikehendaki oleh agama tidak hanya berhenti pada batas pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi kesadaran dan aktualisasi diri dalam berbagai perbuatan sebagai tindakan lajutnya. Melakukan kegiatan ibadah agama merupakan kewajiban setiap pemeluk agama. Tetapi, tentu tidak hanya sebagai kegiatan ritual semata yang kemudian menjadi rutinitas yang tidak bermakna karena tidak didasari oleh kesadaran bahwa ibadah itu dilakukan dalam konteks hubungan antar manusia dan Penciptanya.³⁷

Berbuat baik atau menolong sesama dianjurkan oleh ajaran agama. Membantu orang lain memiliki makna spiritual apabila dilakukan bukan semata karena anjuran, tetapi karena kesadaran bahwa orang lain itu adalah sama dengan dirinya sendiri, memiliki asal serta tujuan hidup yang sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama pula. Dengan kesadaran itu, seseorang menyadari kebergantungan kepada orang lain dan tidak dapat hidup sendirian tanpa orang lain.³⁸

³⁷Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 42.

³⁸*Ibid*

BAB III

DESKRIPSI PENANGANAN ABK OLEH ORANG TUA DI MILB BUDI ASIH

A. Deskripsi MILB YKTM Budi Asih

1. Latar Belakang MILB YKTM Budi Asih

Wajib Belajar 9 tahun merupakan implementasi pelaksanaan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 sebagai bagian integral dari upaya pemerintah dalam mendidik, melatih dan membangun anak bangsa di tengah masyarakat global dan penuh tantangan menuju tingkat kehidupan yang lebih bermartabat. Keragaman fisik dan psikis peserta didik sebagai obyek layanan pendidikan memaksa pemerintah membuat kebijakan yang beragam pula, tergantung dari jenis kebutuhan peserta didik. Dalam kehidupan di masyarakat banyak ditemukan peserta didik yang memerlukan layanan khusus, terutama bagi anak yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau social mereka berhak memperoleh pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus

Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Kaum Muslimin (MILB YKTM Budi Asih) didirikan sejak 28 Oktober 1997 memberikan pelayanan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Keberadaan Madrasah ini menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga mampu berkompetisi dengan Sekolah Luar Biasa yang berada di naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

MILB YKTM Budi Asih satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Jawa Tengah berdampingan dengan Sekolah Luar Biasa untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Banyaknya jumlah Anak Berkebutuhan Khusus / Anak Penyandang Cacat baru 30 % yang terlayani pendidikan.

2. Visi dan Misi

Budi Asih, Semarang sebagai salah satu lembaga Pendidikan yang memadukan antara kurikulum pendidikan anak dengan kebutuhan khusus dengan muatan agama islam mempunyai visi sebagai berikut :

Menjadikan lembaga Islam yang bermutu baik iptek dan imtak serta lembaga yang berfungsi sebagai pusat pengembangan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Pendidikan Agama bagi anak-anak berkebutuhan Khusus (penyandang cacat) Islam.

Sedangkan Misi yang diemban MILB YKTM Budi Asih Semarang adalah:

- a. Memberikan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan ilmu agama serta mengembangkan potensi yang dimiliki.
- b. Menyelenggarakan Pendidikan Khusus dan Layanan Pendidikan Khusus yang bermutu baik secara pendidikan Agama dan Ilmu pengetahuan umum bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- c. Memberikan bekal ilmu, ketrampilan dan akhlak bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi masa depannya.

3. Tujuan Pendidikan

Mengacu pada visi dan misi Madrasah / Sekolah, serta tujuan umum pendidikan, tujuan Madrasah / Sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut

- a. Memberikan pelayanan yang layak kepada siswa Pendidikan Khusus pada jenjang pendidikan dasar.
- b. Mencerdaskan kehidupan bangsa terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat hidup mandiri, berilmu dan berakhlak mulia.
- c. Mengembangkan bakat dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bekal bagi masa depan
- d. Memberikan fasilitas pendidikan yang bermutu untuk peserta didik berkebutuhan khusus sehingga memaksimalkan proses belajar mengajar pada peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Letak MILB YKTM Budi Asih

MILB YKTM Budi Asih terletak di lingkungan yang kurang strategis karena berlokasi di tengah lingkungan perkampungan yang hanya cukup di jangkau dengan kendaraan roda dua saja. MILB Budi Asih beralamat di Jalan

Dewi Sartika 1 No. 20 dengan kode pos 50221, desa Sukorejo Kecamatan Gunungpati, Semarang.

5. Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus di MILB Budi Asih

Penggolongan masalah yang dihadapi siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 MILB Budi Asih adalah: 1) Tunawicara, 2) Tunarungu, 3) Autis, 4) Tunagrahita dan 5) Ganda atau keterbelakangan yang diderita anak lebih dari satu gejala. Jumlah siswa di MILB Budi Asih dari kelas 1-6 adalah 44. Dengan berbagai ketunaan yang dialami siswa.

Jenis ketunaan	Jumlah
Tunagrahita	29 anak
Tunarungu	5 anak
Tunanetra	4 anak
Tunadaksa	5 anak
Autis	1 anak

6. Program Kegiatan Pembelajaran

Program kegiatan pembelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan formal tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD) bagi anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus
- c. Pendidikan ekstrakurikuler computer berbicara, baca tulis Qur'an Braille, pramuka, menari tunarungu dan bina diri tunagrahita.

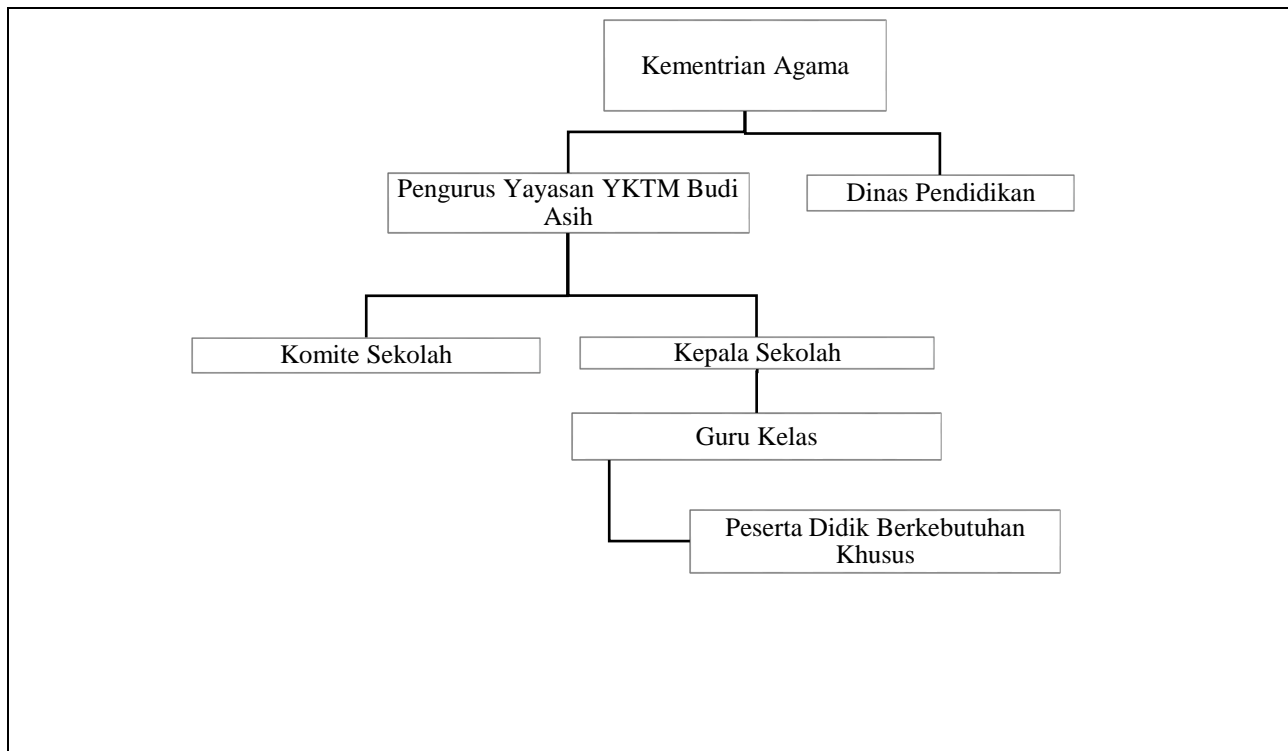
7. Program Kegiatan Ekstakurikuler

Dalam pendidikan formal di dalam sekolah biasanya terdapat pendidikan non formal yang diberikan sekolah kepada peserta didik. Baik sekolah untuk anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. tujuan diadakan pendidikan normal adalah untuk mengembangkan bakat dan minat yang

dimiliki setiap anak. Untuk itu MILB Budi Asih juga mempunyai beberapa ekstrakurikuler yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan MILB Budi Asih adalah:

- a. Pendidikan computer berbicara untuk Anak Tunagrahita
- b. Pendidikan Baca Tulis Al-quran Braille untuk Anak Tunanetra
- c. Orientasi Mobilitas untuk anak Tunanetra
- d. Menari Tunarungu
- e. Bina Diri bagi Anak Tunagrahita
- f. Menyanyi
- g. Melukis
- h. Memainkan alat musik
- i. MTQ

8. Struktur Organisasi MILB Budi Asih



Sumber: Grafik Kepengurusan MILB Budi Asih Tahun 2016

Susunan Organisasi MILB YKTM Budi Asih

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | :Indra Ariwibowo, SE. , S.Pd |
| 2. Ketua Komite Sekolah | :Kino Hadisaputro |
| 3. Guru Kelas | |
| a. Guru Kelas I | :Indra Ariwibowo, SE, S. Pd |
| b. Guru Kelas II | :Novi Damayanti, S. Pd |
| c. Guru Kelas III | :Tri Wiryanto, S.Pd |
| d. Guru Kelas IV | :Yusi Dwi Haningsyah, S. Pd |
| e. Guru Kelas V | :Aris Robianto, S. Pd |
| f. Guru Kelas VI | :Ihsan Fajri Septiawan, S. Pd |
| g. Penjaga Sekolah | :Turipah |

Susunan Pengurus YKTM Budi Asih

- | | |
|----------------|--|
| 1. Ketua | :Prof. DR dr H Rifki Muslim, Sp B
Sp U. |
| 2. Wakil Ketua | :H. Bambang Niza, BA |
| 3. Sekretaris | :Drs. H. Radjab Senen |
| 4. Bendahara | :H. Abdurrahman |

B. Pelayanan Pendidikan dan Penanganan ABK di MILB Budi Asih

1. Pelayanan Pendidikan di MILB Budi Asih

Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam sistem pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemerintah pun telah mengatur pendidikan dalam Perundang-undangan untuk mewajibkan sekolah 9 tahun. Dalam proses pendidikan tentunya kesehatan fisik serta mental harus menjadi modal utama untuk memaksimalkan apa yang pendidik berikan. Namun tidak memungkiri bahwa terdapat anak yang memiliki keterbatasan dari fisik maupun mental dalam memperoleh pendidikan. Untuk dapat tetap mencerdaskan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini, maka diadakannya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus.

Pengajaran yang diberikan sekolah pun berbeda dengan sekolah pada umumnya. Ada teknik tertentu yang agar anak bisa memahami dan tidak bosan terhadap kegiatan belajar mengajar. MILB memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sepe

Tidak melulu mengajarkan tentang berhitung dan menulis, kegiatan keagamaan juga harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di MILB Budi Asih. karena pada dasarnya keagamaan mulai diajarkan sejak sedini mungkin. Dengan adanya keseimbangan antara pendidikan dan pendidikan keagamaan yang diberikan agar anak berkebutuhan khusus ini diterima baik di tengah masyarakat.

Tidak mudah bagi pendidik untuk mengajarkan pelajaran bagi Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) karena butuh kesabaran yang sangat luar biasa. Seperti yang dikatakan seorang guru di MILB Budi Asih kepada penulis yaitu Ibu Riski, beliau menuturkan:

“Kalau mengajar anak spesial seperti ini memang sangat membutuhkan tenaga yang ekstra, dan juga kesabaran yang sangat kuat sekali. Dimana anak normal bisa menghitung 1 sampai 10 hanya dengan sehari dan besok bisa hapal. Tidak dengan anak di sini, jangankan menghitung 1-10, menghitung 1-5 dan hari kemudian ditanya, mereka bisa saja lupa. Tapi ya tidak apa memang seperti itu tugas seorang guru SLB harus sabar”¹

2. Penanganan MILB Budi Asih untuk Anak ABK

Sekolah luar biasa yang ditujukan untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan ABK harus ditangani dengan tepat. Seperti halnya di dalam pelayanan pendidikan di MILB Budi Asih yang memiliki siswa dengan segala kekurangan dijadikan dalam satu wilayah pengajaran memang sulit. Karakteristik ABK di MILB ini sangat beragam, dari yang pendiam sampai anak yang paling tidak bias diam terdapat di sini, sehingga memerlukan perhatian yang khusus dalam penanganan sehari-hari yang dikenal dengan tidak bisa diam dan cenderung pengganggu ini memerlukan penanganan khusus agar tidak mengganggu temannya yang lain. ABK

¹Wawancara oleh Guru Kelas 1 pada tanggal 29 September 2016.

memerlukan tempat agar semua aktifitasnya dapat tersalurkan dan dapat menyerap kegiatan pembelajaran dengan baik.

MILB Budi Asih memberikan tempat untuk anak ABK untuk bersosialisasi. ABK yang memiliki gangguan tunarungu masih bias bersosialisasi dengan ABK yang memiliki gangguan tunawicara. Sehingga tidak ada batasan bagi mereka untuk mengenal dengan ABK satu dan lainnya. Proses sosialisasi ABK di MILB Budi Asih juga membutuhkan perhatian khusus tidak dibiarkan begitu saja Apabila perhatian dari guru lengah sedikitpun tidak jarang terjadi keributan dari ABK tersebut dengan siswa yang lain. Seperti wawancara penulis dengan guru Bapak Budi, beliau menuturkan

“ABK terkadang mengganggu teman yang lain, beberapa anak memiliki keegoisan yang tinggi serta rasa posesif yang tinggi, kalau pengawasan kita lengah sedikit pasti ada anak yang menangis. Jadi ABK memang harus kami awasi dengan betul-betul”²

C. Deskripsi Subyek Penelitian

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang terdiri dari orang tua yaitu ayah, ibu dan anak. Orang tua merupakan ayah atau ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, mendidik dan mengajarkan hal-hal yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila dalam perjalanan seorang anak dalam mencari pendidikan terhambat seperti faktor kesehatan mental anak, orang tua pula yang segera menangani dengan baik anak agar berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua dari ABK yang bersekolah di MILB Budi Asih Semarang yang digunakan peneliti sebagai subyek. Peneliti melakukan observasi di MILB Budi Asih sesuai jadwal yang diberikan oleh pihak MILB. Peneliti mengambil Subyek

²Wawancara dengan Guru Kelas 3 pada tanggal 29 September 2016.

berjumlah 3 dari keluarga yang memiliki ABK dan bersekolah di MILB Budhi Asih.

1. Identitas Subyek Penelitian

a. Identitas Subyek Penelitian 1

Nama Ibu : Edi Susilo
 Nama Ayah : Eny
 Status Anak : Anak Kandung
 Lingkungan Tempat tinggal : Perkampungan
 Pendidikan Terakhir Ibu : SMA
 Pendidikan Terakhir Ayah : SMA
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
 Agama :Islam
 UsiaAnak : 6 Tahun
 Jenis Diagnosa : Tunarungu
 Usia Awal Diagnosa : 3Tahun
 Anak Ke : 5

b. Identitas Subyek Penelitian 2

Nama Nama Ibu : Sugeng
 Nama Ayah : Wartini
 Status Anak : Anak Kandung
 Lingkungan Tempat tinggal : Perkampungan
 Pendidikan Terakhir Ibu : SMA
 Pendidikan Terakhir Ayah : SMP
 Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
 Pekerjaan Ayah : Swasta
 Agama :Islam
 UsiaAnak : 10 Tahun
 Jenis Diagnosa : Tunagrahita
 Usia Awal Diagnosa : 5 Tahun
 Anak Ke : 1

c. Identitas Subyek Penelitian 3

Nama Ibu	: Parno
Nama Ayah	: Siti
Status Anak	: Anak Kandung
Lingkungan Tempat tinggal	: Perkampungan
Pendidikan Terakhir Ibu	: SMA
Pendidikan Terakhir Ayah	: SMA
Pekerjaan Ibu	: Wiraswasta
Pekerjaan Ayah	: Wiraswasta
Agama	: Islam
Usia Anak	: 9 Tahun
Jenis Diagnosa	: Tunagrahita
Usia Awal Diagnosa	: 3 Tahun
Anak Ke	: 3

2. Temuan Penelitian

a. Latar Belakang Subyek 1

1) Identitas Orang Tua

Edi Susilo merupakan ayah dari Farid. Edi merupakan seorang wiraswasta yang bekerja sebagai buka laundry di tempat tinggalnya. Beliau lulusan sekolah menengah atas disalah satu sekolah di Semarang. Edi memilih tinggal bersama orang tuanya berasal dari Semarang dan membuka usahanya di sana pula. Edi memiliki 6 orang anak. Tiga yang pertama di masukkan pendidikan pondok pesantren dan anak yang tiga terakhir masih sekolah di sekolah dasar. Penghasilan dari usaha laundry Edi cukup untuk mendidik anak berjumlah enam.³

Eni merupakan istri kedua dari Edi. Karena istri yang pertama meninggal akibat melahirkan anak ketiga. Pekerjaan Eni ibu rumah tangga. Sehari-hari Eni kegiatan rutinnnya menunggu Farid hingga jam pulang

³ Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

selesai. Dengan membawa anak bungsu yang usia 3 tahun Eni selalu membawa keperluan yang dibutuhkan Farid.

Memiliki anak tiri tak lantas membuat Eni pilih kasih dengan anak kandungnya. Semua yang anak-anaknya butuhkan pasti dipenuhi oleh Eni. Saat anak-anak dari isteri sebelumnya beranjak remaja dan bisa memenuhi pekerjaan yang mereka butuhkan berarti telah membantu Eni dalam mengurus keluarganya.

Saat hamil Farid anaknya yang mengalami gangguan, diceritakan bahwa saat mengandung Eni mengonsumsi penguat kandungan yang saat itu kehamilannya mengalami lemah kandungan. Eni mengonsumsi penguat kandungan tidak dengan resep dokter. Dia mengira-ngira saja untuk dalam mengonsumsinya.

“Kehamilan saya waktu itu tidak ada yang bermasalah. Hanya saya minum pil kandungan. Kalo kata orang ya buat kuat kandungannya. Tapi saya tidak memakai resep dokter saat itu. Ya saya beli di apotik.”⁴

2) Sikap Orang Tua.

Eni menanamkan disiplin pada anak tidak terkecuali Farid. Mendidik anak dengan tegas sesuai dengan umurnya. Dengan hidup bersama keenam anaknya membuat Eni tidak membeda-bedakan anaknya. Mereka diperlakukan sama. Alasan Eni agar Farid bisa mandiri tidak merasa kecil hati dengan kekurangannya.

Edi juga tidak membeda-bedakan anaknya, baik yang sehat atau memiliki gangguan seperti Farid. Terkadang orang tua yang memiliki banyak anak seperti Edi dan Eni susah untuk membantu Farid karena Farid memiliki adik. Namun Enid an Edi mengajarkan kalau tidak ada yang membantu berarti Farid harus menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

3) Upaya Kegiatan Spiritual Yang Diberikan Orang Tua.

Bimbingan keagamaan juga diterapkan Edi dan Eni. Tetapi untuk Farid beliau sedikit memberi toleransi untuk menjalankan keagamaan.

⁴ Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

Sedangkan untuk Edi melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya dengan baik. Edi mengikuti pengajian di lingkungan keagamaannya. Jika ada undangan beliau menyempatkan waktu. Juga untuk kegiatan sosial yang lain.

Untuk Eni, beliau memilih untuk di rumah dan jika ada tetangga mengadakan kegiatan sosial beliau memilih titip tetangganya. Baginya menjaga anak lebih baik dan kegiatan tersebut bisa diwakilkan. Beliau mengatakan bahwa birpun mempunyai anak yang memiliki keterbelakangan, tidak memperngaruhi kegiatan bersama lingkungan tempat tinggalnya.

“Saya dan suami saya sangat mendidik disiplin anak-anak saya, apalagi masalah keagamaan, bagi saya nomor satu dalam agama untuk anak saya. Tidak membedakan antara anak-anak saya yang kecil maupun yang besar, semua sama saja. Kecuali untuk Farid, saya memberi sedikit kelonggaran padanya. Tapi untuk solat saya akui bahwa Farid mau dari pada ngajinya yang tidak mau. Karena masalah pendengaran itu tadi”⁵

b. Latar Belakang Anak

Farid merupakan siswa kelas satu di MILB Budi Asih. Farid merupakan siswa yang mengalami gangguan tunarungu. Dalam menyerap mata pelajaran Farid kurang bisa mengikuti. Jadi menurut guru di MILB prestasi akademik Farid kurang baik. Untuk kegiatan keagamaan di MILB Farid mau mengikuti solat dzuha dan saat membaca al-qur'an Farid hanya bisa diam. Membaca al-quran yang dirasa sulit diajarkan pada Farid yang menjadi kendala untuk Farid dapat membacanya.

Menurut Eni, gangguan yang diderita Farid terjadi saat usia 3 tahun. Saat dipanggil namanya Farid tidak menyahut dan sebagai seorang ibu, Eni memiliki *feeling* bahwa anaknya memiliki gangguan pendengaran.

“Farid tidak bisa dengar saat usia tiga tahun. Ya saya merasakan ada yang tidak beres dengan Farid saat saya panggil.sibuk sendiri seperti itu mbak. Lalu saya periksa ke dokter spesialis THT ternyata benar bahwa ada kelainan di

⁵ Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

pendengaran Farid. Lalu saya bawa ke RS untuk mendapatkan terapi..⁶.

Emosional Farid tidak sampai melukai dirinya sendiri. Apabila dia mendapatkan apa yang dia mau dia akan senang dan apabila Farid meminta namun tidak dituruti Farid akan menangis namun hal itu tidak berlangsung lama. Seperti anak pada umumnya kalau sesuatu yang diinginkan tidak terpenuhi, maka dia akan menangis.

“Farid Alhamdulillah ga sampe menyakiti dirinya sendiri, kalo minta tidak dituruti ya bagaimana anak kecil biasanya tidak dituruti mbak. Paling nangis sebentar lalu diem kalo sudah menemukan mainan yang baru. Jadi ga sampai bertingkah ekstrim seperti itu.”⁷

Farid merupakan siswa yang pemalu, untuk orang asing yang pertama ditemuinya. Dia akan tersenyum apabila ada orang baru yang mau berkenalan dengan Farid. Terkadang dia menjauhi orang yang dia anggap asing di lingkungan sekolahnya. Seperti yang dilakukian kepada peneliti, saat Farid disapa dia hanya tersenyum dan berlali menuju ibunya.

Untuk kegiatan sehari-hari Farid sudah bisa melakukan sendiri seperti mandi, memakai baju dan mengkancingkan baju. Namun untuk menulis Farid masih butuh bantuan. Farid masih perlu bantuan dalam melakukan kegiatan akademiknya.

“Dia bukan anak yang tergolong manja, untuk mandi dia sudah bisa, memakai baju sudah bisa, mengkancingkan baju Farid sudah bisa, hanya saja untuk belajar menulis, membaca Farid sangat kurang sekali. Mengaji dan solat sudah saya ajarkan di rumah, namun dia hanya mau melakukan solat, untuk membaca alif, ba, ta Farid tidak bisa”.⁸

4) Upaya Yang Dilakukan Orang Tua dalam Penanganan ABK

Saat mengetahui Farid mengalami tunarungu, Edi dan Eni membawanya ke pusat THT di Rumah sakit Kariyadi, Semarang. Saat pemeriksaan ternyata Farid mengalami tunarungu yang selama ini Eni sudah bisa merasakannya. Setelah pemeriksaan di THT akhirnya Edi memutuskan untuk mengambil terapi gerak dan terapi wicara. Terapi

⁶Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

⁷ Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

⁸ Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

gerak digunakan untuk melatih penderita tunarungu agar bias berkomunikasi lewat gerak bibir. Sedangkan terapi wicara digunakan untuk melatih bicara untuk penderita tunarungu.

Setelah diterapi wicara dan terapi gerak. Dari semula Farid tidak bisa berkomunikasi sama sekali, akhirnya dari beberapa sesi terapi Farid sudah lumayan dapat berkomunikasi. Menurut Eni Farid hanya bisa menangkap kata-kata hanya suku kata terakhir dari sebuah kata.

Edi dan Eni melakukan terapi selama 6 bulan. Dan kemajuan yang dialami Farid cukup membuat Eni dan Edi merasa puas. Sampai saat ini Farid masih dalam terapi wicara agar lebih optimal dalam melatih berkomunikasi dengan orang lain. Eni dan Edi berharap kelak Farid dalam berkomunikasi secara normal dan dimengerti oleh orang lain.

b. Latar Belakang Subyek 2

1) Identitas Orang Tua

Sugeng pekerjaannya adalah wiraswasta. Memiliki pendidikan terakhir SMA di Semarang. Keluarga Sugeng sangat memegang teguh agama. Karena sejak kecil Sugeng dibekali keagamaan yang baik. Sugeng menikah dengan Wartini. Wartini bekerja sebagai pekerja swasta. Menikah dengan Sugeng dan dikaruniai dua orang anak.

Kehidupan agama Wartini sebelum menikah dikatakan jauh dari agama. Karena dulu waktu kecil Wartini dilarang mengikuti kegiatan mengaji di daerahnya. Orang tua bu Wartini seorang kejawan jadi tidak percaya dengan agama tentang mengaji dan solat. Di desanya dulu di daerah Blora jarang sekali ada kiai yang mengajar ngaji. Di desa Winarti hanya ada orang pintar yang menjurus kedalam perdukunan.

“Di daerah desa saya orang ngaji itu sangat langka sekali mbak, bahkan orang tua saya tidak boleh saya mengaji pas waktu saya bersekolah. Intinya keagamaan saya kurang mbak. Orang tua saya juga menganut kalo kata orang kejawan. Sukanya bakar dupa untuk sesaji. Kadang orang yang alim di lingkungan desa saya masih berperilaku burukmbak. Saya mengaji juga diajari ayah Vina setelah

menikah. Dari alif, ba, ta saya diajarin mbak. Dari masa muda saya inign kalo Vina jangan seperti saya.”⁹

Setelah menikah bu Wartini sadar akan kegiatan keagamaan yang memang diwajibkan. Sebagai seorang ibu, Winarti sangat malu bila tidak bisa mengaji. Akhirnya Winarti menyampaikan maksud kepada suaminya. Dengan dibantu suami Wartini belajar dari awal untuk mengaji dan solat. Hingga sekarang Wartini dan suaminya juga mengajarkan keagamaan ke anak-anaknya.

“Dahulu pas saya hamil Vina dua bualn awalnya sama dokter suruh digugurkan, karena kalo lahir pasti terjadi sesuatu. Tapi saya gak mau, *wong* dia anak saya masa saya gugurkan. Saya bersikeras untuk mempertahankan Vina bagaimana caranya. Terus saya dikasih dokter obat penguat kandungan mbak. Sampai kelahiran pun tidak terjadi masalah, yang berat saat melahirkan”¹⁰

Saat kehamilan Vina Wartini sempat dinyatakan sakit oleh dokter dan diminta untuk digugurkan kandungannya. Kata dokter kehamilan Winarti sangat riskan bagi Winarti dan bayinya. Namun Winarti tidak mau menuruti dokter tersebut. Dia harus mempertahankan kehamilannya dengan meminta dokter membantu dengan apapun yang diberikan. Akhirnya oleh dokter Winarti dengan dukungan Sugeng diberi obat. Agar kondisi Winarti sehat.

Sosialisasi Wartini dan Sugeng dengan lingkungan rumahnya baik. Sugeng dan Wartini juga mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan rumahnya. Pengajian dan arisan juga dikuti bila ada waktu bagi mereka untuk mengikuti. Dengan memiliki anak yang bersekolah di MILB tidak membuatnya merasa malu.

2) Sikap Orang tua

Wartini dan Sugeng pernah menyekolahkan Vina anak yang memiliki diagnosa tunagrahita di sekolah umum saat TK. Menurut Winarti gejala yang kekurangan yang dialami Vina tidak diindahkan

⁹ Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

oleh Sugeng maupun Winarti. Sampai saat Vina memasuki sekolah dasar, Winarti mengatakan saat kelas 1 SD nilai-nilai Vina tidak pernah mendapatkan nilai bagus. Padahal kondisi fisik dan mental Vina baik-baik.

Wartini yang sering mendapat laporan dari guru dan bahkan menurutnya guru Vina juga mengejek akhirnya Winarti mengikuti Vina diam-diam kesekolah. Dia melihat bahwa anak lain mem-*bully* Vina. Sejak saat itu Sugeng dan Winarti sepakat menyekolahkan dia ke MILB.

Mengetahui anaknya sangat sulit menyerap pelajaran terkadang membuat Winarti dan Sugeng sangat jengkel dan marah saat memberikan pelajaran di luar jam sekolah. Namun setelah mengetahui bahwa anaknya memang mengalami keterbelakangan dalam belajar Sugeng dan Winarti bersabar dengan kondisi anaknya.

“Awalnya saya sekolahkan di MI biasa selama tiga tahun. Di sana saya merasakan ada yang salah sama akademis anak saya. Di rumah dia mau mengerjakan PR tapi kenapa di sekolah tetap mendapatkan nilai yang kurang baik. Jadi saya diam-diam ikut Vina dan mengintip apa yang dia lakukan. Di sekolah dia biasa saja pas diterangkan gurunya dia baik-baik saja. Dia sering diejek, dan akhirnya ga mau sekolah. Gurunya pun juga pernah mengatakan bahwa Vina itu bodoh. Saya sedih dengan perlakuan seperti itu mbak. Akhirnya saya masukkan di MILB atas rekomendasi guru les privat Vina.¹¹

3) Upaya kegiatan spiritual yang diberikan

Vina anak yang mengalami keterbelakangan di dalam kegiatan belajar tak lantas membuat orang tuanya tidak memberikan pengajaran spiritual seperti mengaji dan shalat 5 waktu. Winarti mendatangkan guru les privat untuk Vina, agar Vina dapat mengaji dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam melakukan kewajiban keagamaan, Sugeng dan Winarti tidak memaksanya melakukan. Hanya untuk shalat 5 waktu, Vina sudah dilatih untuk melakukannya. Menurut Winarti

¹¹ Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

pasti suatu saat dengan latihan Vina akan terbiasa dengan kewajibannya.

b. Latar Belakang Anak

Vina merupakan siswa kelas satu di MILB Budi Asih. Vina mengalami tunagrahita, yaitu *slow learner*. Saat Vina mau mendengarkan perintah guru yang mengajar, dia menyimak dengan kondisi fisik yang baik.

“Vina tidak memiliki kelainan fisik yang diderita oleh sebagian temannya, dia jelas seperti anak sehat *wong* memang tidak kentara sekali pada sifat fisik dan mentalnya.”¹²

Prestasi akademik Vina kurang. Vina tidak bisa mengingat pelajaran seperti berhitung. Vina bisa mengingat orang atau pun jalan dengan baik. Namun tidak untuk pelajaran. Walaupun pelajaran sudah di ulang-ulang Vina masih saja susah untuk memahami pelajaran.

“Anak saya kaya anak normal lainnya, dia mau sekolah setelah saya masukkan di MILB ini. Mudah lupa, padahal nama orang dan jalan dia hapal.”¹³

Kondisi emosional Vina masih berubah-ubah. Namun dalam meminta suatu hal orang tua Vina harus pasti menuruti. Apabila tidak atau secara tegas orang tua berkata “tidak” Vina akan marah. Marahnya Vina biasanya “*nggeget-nggeget*” dan baru berhenti bila dituruti kemauannya.

“Vina paling tidak suka kalo kemauannya di tolak atau secara langsung saya ngomong ‘tidak’, kalo dusah begitu Vina pasti ngamuk mbak, ngamuknya yang *nggeget-nggeget* gigi atau memukul tembok. Kalo sudah seperti itu saya sudah pasti menuruti. Tapi tidak kalo permintaanya ditolah secara halus. Vina akan mengerti dan tidak rewel.”¹⁴

Untuk gerakan motorik Vina tidak bermasalah. Vina sudah bisa mengerjakan sendiri. Seperti makan, minum, mandi, memakai baju dan

¹² Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

¹³ Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

menulis Vina sudah bisa. Di sekolahan Vina masuk dalam ekstrakurikuler menyanyi dan telah mengikuti perlombaan mewakili sekolahannya. Kegiatan keagamaan Vina sudah baik. Di dalam kegiatan keagamaan di MILB Vina sudah mengikuti dengan baik. Membaca huruf hijaiyah pun Vina mampu.

4) Upaya penanganan orang tua terhadap ABK

Winarti dan Sugeng tidak memberi penangan khusus bagi Vina. Tidak memberikan terapi khusus maupun pengobatan dari dokter. Sugeng dan Winarti hanya member suplemen untuk daya ingat. Pemberiannya pun tidak menggunakan resep dokter. Hanya membeli di apotek dan memberikannya kepada Vina.

c. Latar Belakang Subyek 3

1) Identitas Orang Tua

Suparno adalah seorang ayah dari ABK bernama Ayu. Dia merupakan seorang wiraswasta sebagai penjual sembakau di Pasar Sampangan. Parno merupakan seorang yang berasal dari Semarang yang kemudian pindah di Semarang pada tahun 1983. Pak Parno memiliki riwayat pendidikan sampai jenjang Teknik Mesin di Undip namun di semester ke 5 beliau memilih tidak melanjutkan kuliah karena lebih mementingkan bisnis berdagang kala itu.

Parno menikah dengan Siti yang berasal dari Semarang. Siti hanya tamatan SMP dan sehari-hari menemani Parno berjualan di Pasar setiap harinya. Parno memiliki 3 anak, anak yang pertama bernama Putri yang beliau sekolahkan hingga tamat di Undip jurusan Kesehatan Masyarakat dan telah menikah dan ikut suami di Solo, anak kedua bernama Ari anak perempuan yang sedang berseolah di SMA7 Kelas 2, dan yang terakhir Ayu.

Siti saat mengandung anak yang didiagnosa ABK melahirkan lebih cepat dari waktu yang ditentukan (premature). Beruntungnya tidak

ada kelainan fisik yang di timbulkan dari lahirnya anak bungsunya. Semua anggota lengkap.

Kehidupan Parno dihabiskan untuk merawat anak dan bekerja sebagai wiraswasta sehari-hari, hingga waktu yang digunakan untuk menjaga Ayu kurang. Dia lebih memilih menitipkan Ayu kepada tetangga saat di sekolah. Saat jam pulang Ayu, beliau baru menjaga Ayu sampai tertidur dan kembali ke pasar.

Untuk kehidupan ekonomi Parno dapat dikatakan mampu. Karena menurut beliau untuk menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti Ayu memerlukan finansial yang banyak.

Tidak berbeda dengan Parno, Siti yang juga penjual sembakau di pasar juga memiliki waktu yang terbatas untuk menjaga Ayu. Hanya saat malam saja Ayu yang dekat dengan ibunya menemani tidur hingga bangun esok paginya.

“Ayu untuk di sekolah kami titipkan pada penjaga kantin di sana, karena saya sama ibunya sibuk berjualan di pasar. Ya begitu kalau di rumah kaya di sekolah persis. Ga bisa diem anaknya. Tapi kalo ibunya sudah pulang Ayu manja dengan ibunya. Minta ditemenin tidur sampai pagi ibunya mau kerja dengan saya Ayu ga rewel.”¹⁵

Kebersamaan Parno dan Siti sangat kurang karena kegiatan berjualan di pasar yang menyita kebersamaan bersama dengan Ayu. Hanya dengan kakaknya yang sedang bersekolah Parno dan Siti memberikan pengasuhan.

2) Sikap orang tua

Dalam hal mendidik anak Pak Parno merupakan seorang yang demokratis. Parno membebaskan anak dalam memilih pendidikannya. Hal ini dilakukan kepada kedua anaknya yang pertama. Namun berbeda dengan Ayu karena Ayu memiliki kebutuhan khusus Pak Parno memilih menyekolahkan di MILB. Siti dan Parno tidak pernah memaksakan kehendaknya. Apa yang dilakukan Ayu dibiarkan meski

¹⁵ Wawancara dengan Orang Tua Ayu 15 Oktober 2016.

terkadang was-was karena Ayu tidak pernah baik dalam melakukan sesuatu. Hanya terkadang kesabaran Siti dan Parno diuji saat Ayu mengamuk seluruh isi rumah. Kadang membanti-banting barang-barang yang ada.

3) Upaya kegiatan spiritual yang diberikan

Parno juga menanamkan sikap keagamaan kepada putri-putrinya tidak terkecuali Ayu. Untuk kehidupan keagamaan Parno dan Siti orang yang tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim, seperti melaksanakan solat, puasa dan mengikuti pengajian jika ada waktu. Demikian pula hubungan dengan tetangga. Parno dan Siti juga peduli dengan lingkungannya seperti apabila ada tetangga yang sakit salah satu dari mereka ada yang ikut menjenguk bila ada waktu.

Parno dan Siti tidak menyekolahkan Ayu di sekolah ngaji. Hanya pendidikan dari MILB yang berikan. Menurut Parno dia tidak mau memaksa anaknya untuk bisa. Namun memberikan kebebasan untuk Ayu mengaji atau tidak. Kegiatan spiritual yang dilakukan Parno dan Siti semata-mata agar anaknya mencotoh apa yang mereka lakukan biarpun memiliki kekurangan

b. Latar belakang anak

Ayu yang merupakan anak siswa dari MILB Budi Asih yang terdiagnosa tunagrahita. Ayu mengalami tunagrahita dimana dia mengalami hambatan dalam belajar dan komunikasi terhadap orang lain. Kegiatan sehari-hari Ayu di sekolah dikatakan dia tidak bisa mengikuti pelajaran karena setiap hari Ayu hanya bisa bermain dan dengan sikapnya yang aktif serta tidak bisa diam, yang anak lain tidak melakukan.

Perilaku Ayu di sekolah yang dirasa menghabiskan tenaga itu seolah tidak dirasakan oleh Ayu. Ayu memiliki juga kekurangan dalam hal berbicara. Bicaranya tidak jelas. Saat dia berkeinginan sesuatu harus dituruti. Sehingga di sekolah tidak jarang Ayu berebut mainan dengan siswa lainnya. Saat tidak dituruti, Ayu akan mengamuk dan

terkadang menyakiti dirinya sendiri. Untuk melakukan pekerjaan mandiri, Ayu sudah bisa membersihkan diri setelah buang air kecil, memakai baju, mandi sendiri, dan makan. Namun untuk melakukan hal-hal yang membutuhkan konsentrasi seperti mengkancingkan baju, memegang pensil Ayu masih perlu bantuan.

4) Upaya penanganan

Ayu lahir di usia 8 bulan kehamilan Siti. Awal mula orang tua menyadari kekurangan Ayu saat usia 3 bulan. Pada waktu Tarno dan Siti melakukan vaksin untuk Ayu di awal kelahirannya orang tua merasa ada kejanggalan karena Ayu tidak menangis sama sekali. Kemudian dilakukan pengecekan di RSUP Dr. Kariyadi Semarang, namun tidak terjadi apa-apa semuanya normal. Hingga di usia 2 tahun Ayu mengalami terlambat jalan. Pada tulang Ayu tidak ditemukan kelainan tulang hingga akhirnya Ayu dapat berjalan di usia 5 tahun.

Setelah selesai dengan masalah terlambat jalan yang dialami Ayu. Ayu belum bisa bicara dengan baik. Bahkan satu kata dirasa susah untuk Ayu ucapkan. Parno membawa Ayu untuk terapi berjalan dan wicara. Terapi dilakukan karena Ayu diusia yang ke 2 masih belum bisa berjalan. Dan terapi wicara yang dilakukan agar Ayu dapat berbicara dengan baik dan berkomunikasi dapat berjalan lancar

BAB IV

ANALISIS PENANGANAN ABK DITINJAU DARI KECERDASAN

SPIRITUAL ORANG TUA DI MILB BUDI ASIH

1. PENANGANAN ABK DITINJAU DARI KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA

Anak-anak yang mengalami berkebutuhan khusus tentunya harus mendapatkan penanganan yang tepat. Tidak hanya untuk kesembuhan secara fisik, penanganan oleh orang tua yang ditinjau dari kecerdasan spiritual akan menumbuhkan sikap spiritual yang akan menjadikan anak hiperaktif lebih memaknai nilai kehidupan mereka nantinya. Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar, dalam buku Tasmara adalah 1) Shidiq, 2) Iatiqamah, 3) Fathonah, 4) Amanah dan 5) Tabligh, dengan aspek tersebut, peneliti menganalisis bagaimana penangan orang tua terhadap ABK. Berikut ini pemaparan bagaimana orang tua menangani ABK ditinjau dari kecerdasan spiritual.

A. Farid

Orang tua Farid yaitu Bapak Edi dan Ibu Eni sadar akan Farid yang memiliki kekurangan pendengaran saat usia tiga tahun membuat Bapak Edi segera memeriksakan Farid kepada dokter THT kala itu. Beliau akhirnya membawa Farid terapi di RS. Karyadi atas dasar petunjuk dari dokter THT yang memeriksa Farid.¹ Bagi orang tua yang menerima kenyataan memiliki anak dengan kebutuhan khusus tentu sangat sulit pada awalnya. Orang tua pada masa melalui persoalan seperti ini akan mengalami keadaan terguncang. Biasanya, orang tua akan menyangkal bahwa anak mereka mengalami gangguan.² Tentu saja hal itu sangat manusiawi, tidak ada orang tua ingin anaknya mengalami hal yang seperti yang dialami oleh Farid. Orang tua pasti akan menyangkal kalau anaknya mengalami gangguan. Penyangkalan ini biasanya terjadi begitu orang tua mengetahui sesuatu terjadi pada

¹*Ibid*

² Laili S. Cahya, *ADHD Bisa Sembuh, Kok*, (Jogjakarta; Familia, 2013), h. 28.

anaknyanya. Namun hal itu akan berlangsung surut dan dari waktu ke waktu akan merubah pemikiran orang tua untuk lebih menerima kekurangan anaknya.

Awal dari semua yang terjadi pada Farid, orang tua Farid merasa marah malu dengan keadaan Farid. Perasaan “mengapa semua terjadi pada saya” pun sempat melintas pada Ibu dari Farid Namun perasaan malu yang dirasakan Ibu Eni sama saja dengan membohongi diri sendiri karena merupakan bentuk sikap menutup diri atas apa yang Allah berikan. Orang tua Farid menghilangkan rasa malu dan ketakutan pada cemooh dari tetangga serta sanak saudara karena kekurangan yang dimiliki Farid. Malu untuk meminta bantuan dari sanak saudara juga dialami oleh orang tua Farid.³

Dalam menghadapi persoalan hidup tentu saja sikap jujur dibutuhkan. Jujur dengan diri sendiri serta jujur dengan keadaan pasti akan membantu dalam proses penanganan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Sikap jujur juga merupakan perintah Allah swt dalam surat Al-Isra ayat 53)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ

الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isra: 53)

Pada tahapan penerimaan yang dialami oleh orang tua dengan anak yang mengalami keterbelakangan akan sampai pada tahap di mana

³ *Ibid*

orang tua akan memberikan tindakan untuk meringankan gangguan pada anaknya. Setelah mencari informasi mengenai tuna rungu, akhirnya orang tua Farid memberikan terapi gerak. Karena tuna rungu yang diderita Farid sejak lahir, akan membutuhkan kesabaran untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Terapi gerak ini adalah terapi yang diberikan seorang terapis dengan menggerakkan bibir dan diulang-ulang agar bertujuan pasien dapat menirukan.⁴ Dengan terapi gerak yang dijalani selama 1 tahun Farid sudah mampu berkomunikasi. Orang tua Farid tidak berhenti pada terapi gerak untuk mengurangi keterbatasan pendengaran yang dialami Farid. Bapak Edi juga mengasah insting Farid yang akan digunakan untuk komunikasi dengan orang lain agar Farid dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Dalam bidang akademis, orang tua Farid tidak memiliki sikap otoriter untuknya. Orang tua Farid membebaskan anaknya berbuat apa saja yang selama tidak membuat orang lain atau dirinya terancam bahaya. Farid diajarkan solat di usia dini. Orang tua Farid berpikir bahwa tidak ada hal yang penting selain menyembah Allah. Ibu Eni selalu mengajarkan keagamaan kepada Farid sebisa anaknya dapat menangkap maksud dari pengajaran yang diberikan oleh Ibu Eni. Untuk solat sendiri Farid lebih sering melakukan solat karena untuk mengajarkan mengaji masih sulit untuk Farid.⁵ Meski orang tua Farid tidak menggunakan sikap otoriter, namun tetap menekankan sikap disiplin pada anak-anaknya. Terutama pada kegiatan spiritual. Menanamkan sikap spiritual pada anak tidaklah mudah, terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua Farid tetap menanamkan sikap spiritual pada Farid walau yang bisa dilakukan Farid adalah solat. Perintah untuk beribadah ini tertulis pada (Adz-

⁴ Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

⁵ Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

Dzariyat ayat 55) pelaksanaan ibadah ini akan menumbuhkan sikap jujur, amanah, sederhana dan zuhud.⁶

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.(QS. Adz-Dzariyat: 55)

Farid memiliki saudara tiri mendapatkan pengasuhan yang sama dari ayah maupun saudara Farid yang lain. Dalam hal ini Bapak Edi tidak membeda-bedakan anaknya. Semuanya sama berhak mendapat kasih sayang dan pendidikan tidak terkecuali Farid. Dengan kekurangan yang dimiliki Farid orang tuanya selalu memberikan terbaik bagi anaknya. Bu Eni berkata pula bahwa merawat Farid itu perlu kerja sama dengan keluarga. Bu Eni dan Pak Edi bahu membahu untuk terus berusaha membawa kehidupan Farid lebih bermakna. Selain itu meminta tolong dengan keluarga lain juga akan meringankan beban mental bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang dialami Farid.⁷ Dalam membina keluarga peran seorang ayah merupakan kunci keberhasilan dalam kebahagiaan sebuah keluarga. Di dalam keluarga juga akan ada ujian yang mampu menguatkan anggota keluarga. Untuk menanamkan sikap spiritual pada anak, orang tua juga perlu memiliki kecerdasan spiritual dengan nama lain peran ayah atau ibu harus menjadi contoh untuk anak-anak mereka.⁸

Di dalam keluarga yang mempunyai salah satu anggota keluarga yang mengalami kebutuhan khusus bagi sebagian orang merupakan sebuah ujian. Lain halnya dengan orang yang selalu bersyukur dengan

⁶ Ahmad Surajadi Sumadiredja. *Kecerdasan dan Lingkungan Pendidikan*, (Bandung, Mandar Maju, 2014), h. 135.

⁷ Wawancara dengan Ibu Farid yang dilakukan pada tanggal 13 November 2016.

⁸ Ellys J, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, (Bandung, Pustaka Hidayah), h.

apa yang di alami. Orang tua Farid menganggap bahwa kekurangan anaknya dapat dijadikan sebagai contoh bahwa setiap kekurangan tidak melulu harus diam dan rendah diri. Bahkan kekurangan Farid ini dapat memberi dorongan bagi mereka untuk tetap semangat dalam menjali kehidupan.

B. Vina

Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian seorang anak merupakan hal yang sangat wajib dilakukan. Pemberian kasih sayang, mendapat pendidikan yang layak menentukan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbentuk.⁹ Tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua Vina yang menyadari bahwa Vina memiliki kelainan adalah saat usi 7 tahun. Perasaan malu dan menyesal menyertai Wartini saat mengantar anaknya sekolah. Ejekan yang diterima oleh Vina dan Winarti sempat membuat patah semangat Vina untuk bersekolah. Vina yang memiliki gangguan konsentrasi karena hiperaktif Vina tertinggal akademiknya dengan anak yang lain. Hingga akhirnya Winarti menyekolahkan Vina di MILB yang tidak berbeda dengan sekolah sebelumnya.¹⁰ Manusia tidak bisa hanya menyerah kepada rasa malu dan enggan. Sifat buruk tersebut harus dibuang jauh-jauh. Walaupun manusia tidak tahu tentang hakikat dirinya, serta nasib apa yang akan menimpanya, tetapi manusia dianjurkan untuk *ihktiyar* (usaha). Apabila dalam berkeluarga terdapat masalah juga diperlukan usaha untuk memecahkan masalah tersebut.¹¹

Orang tua Vina berusaha agar anaknya tetap mendapatkan pendidikan yang layak yang seharusnya Vina dapatkan. Karena trauma dengan pendidikan Vina sebelumnya membuat Orang tua Vina selektif dalam memilih sekolah. Walaupun dengan perasaan malu dan menutup diri dengan orang sekitar masih ada perasaan dari ibu Vina untuk

⁹ Bandi Delphi, *Psikologi Perkembangan*, (Sleman, KTSP, 2009). h, 4.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

¹¹ Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qalbu*, (Jember, Khalista, 2005), h, 25.

melakukan apapun demi keberhasilan Vina. Setiap hari hanya berkomunikasi dan berinteraksi dengan suaminya dan Vina saja di rumah, membuat Ibu Winarti jenuh. Kejenuhan itu terjadi karena perasaan menutup diri sehingga tidak ada informasi yang didapatkan untuk mengurangi kekurangan Vina, sehingga Ibu Vina sempat depresi.¹² Menurut tahap penerimaan menurut Kubbler Ross, depresi dalam bentuk putus asa biasanya muncul saat membayangkan masa depan anak. Membayangkan bagaimana kehidupan anak kelak, dengan siapa anaknya hidup setelah kedua orang tuasnya meninggal, membuat perasaan putus asa sulit sekali ditolak kehadirannya. Kondisi yang demikian pada tahap depresi ini membuat orang tua menjadi murung, mghindar dari kingkungan sosial terdekat.¹³ Setelah dibujuk oleh suaminya bahwa kekurangan Vina bukanlah bencana, Ibu Winarti membuka diri dengan orang lain. Dengan saling jujur masalahnya Ibu Winarti mendapatkan informasi bahwa kekurangan Vina dapat disembuhkan. Putus asa merupakan sikap yang buruk dan manusia tidak boleh memiliki sikap putus asa, Allah swt berfirman pada surat Al-Baqarah ayat 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ^ط وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ^ط ﴿١٥٧﴾

¹² Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

¹³ Laili S. Cahya, *ADHD Bisa Sembuh, Kok*, (Jogjakarta; Familia, 2013), h. 30.

dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil..mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Al-Baqarah: 155-157)

Winarti paham atas kekurangan anaknya yang sangat lemah sekali untuk berkonsentrasi. Sikap manja yang dimiliki Vina pula yang menjadikan Winarti semakin berniat untuk menumbuhkan disiplin Vina. Vina di datangkan seorang guru les untuk mengajarnya mengaji dan pendidikan formal. Untuk mengaji Vina cepat sekali untuk mengerti berbeda dengan pendidikan formal yang dia dapatkan. Susah sekali untuk Vina mengikuti pelajaran tersebut. Sugeng dan Winarti telaten dalam pemberian materi. Bahkan tidak ada kata bosan untuk member pengajaran untuk anak mereka. Untuk mengajari Vina solat juga tidak sulit asalkan di minta dengan halus bukan membentak Vina akan melakukan dengan baik.¹⁴

Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anal. Ritual keagamaan adalah rangkaian yang harus diperkenalkan oleh orang tua kepada anak, walaupun semua hanya ritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan orang tua juga harus memberikan pemahaman atas makna kegiatan ritual tersebut agar tidak hanya untuk kebiasaan saja.¹⁵ Orang tua Vina mendatangkan guru privat untuk mengajari Vina mengaji dan solat. Bagi orang tua Vina kegiatan keagamaan ssangat penting di mana Vina sangat kurang di bidang akademiknya. Orang tua Vina paham anaknya berbakat didalam menyanyi. Orang tua Vina juga memberikan arahan bahwa Vina boleh ikut ekstrakurikuler menyanyi. Ibu dan Bapak Vina juga

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Vina pada tanggal 13 November 2016.

¹⁵ Jamaal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 74.

mendukung apa yang menjadi hobi dan tujuan Vina. Vina juga disiplin saat mengikuti ekstra menyanyi. Orang tuanya memberikan apa yang Vina minta agar tidak menjadi minder.

Vina salah satu anak yang apabila meminta harus dituruti. Namun, orang tua seperti Vina ini tidak mau anaknya menjadi manja. Saat Vina mulai merajuk orang tua Vina lebih menolak secara halus agar Vina tidak meminta terus-menerus. Seperti yang dikatakan Winarti. Kuncinya apabila orang tua memanjakan anak seperti Vina berarti mereka bukan orang tua yang baik. Karena hanya memberikan apa yang anak inginkan bukan butuhkan.

Winarti yang rela menunggu Vina bersekolah dan Sugeng yang bekerja untuk memenuhi pendidikan Vina. Karena menurut Winarti akan melakukan apapun demi keberhasilan yang dicapai oleh Vina. Ibu Winarti juga meminta pertolongan dengan pihak lain seperti guru, agar bisa memantau perkembangan disiplin Vina. Karena jika ada pihak yang turut membantu akan pula meringankan beban orang tua Vina.¹⁶ Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dari awal kehidupan seorang anak. Jangan mengira karena anak masih kecil dan belum mengerti di lingkungan sekitarnya, orang tua dapat berbuat seenaknya. Hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak.¹⁷

C. Ayu

Menjadi seorang ibu adalah profesi yang mulia sepanjang hayat. Sebagai pendidik utama dan pertama sangat dituntut untuk menentukan kemajuan atau kemunduran anaknya. Anak membutuhkan sosok seorang bapak sebagaimana ia membutuhkan seorang ibu. Namun ibu dan bapak memiliki kapasitas yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya.¹⁸ Orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak

¹⁶Laili S. Cahya, *ADHD Bisa Sembuh, Kok*, (Jogjakarta; Familia, 2013), h. 38.

¹⁷Jamaal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 75.

¹⁸*Ibid*

berkebutuhan khusus. Anak berkelainan hidup layaknya anak-anak pada umumnya. Hidup bersama keluarga dan anggota keluarga lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keluarga menangani anak berkelainan hiperaktif seperti, hubungan keluarga yang selaras. Pembagian tugas antara bapak dan ibu serta waktu yang diberikan untuk anak sangat menentukan.

Orang tua Ayu bernama Parno dan Siti yang menyadari adanya kelainan pada Ayu di usia 3 bulan kelahirannya. Pendidikan tinggi yang diperoleh Parno membuat dirinya lebih cepat tanggap untuk memberikan penanganan sejak dini. Beliau mulai mencari-cari informasi tentang kekurangan anaknya. Tidak merasa malu atas apa yang dia lakukan serta lebih lebih aktif mencari informasi tentang kelainan yang dialami Ayu. Istrinya bertugas untuk merawat saat Ayu kecil. Memiliki anak yang sebelumnya terlahir normal tidak membuat orang tua Ayu berfikir bahwa ada faktor keturunan yang terjadi pada Ayu. Tidak lupa berdoa untuk kesembuhan Ayu yang saat itu masih kecil. Tekatnya yang kuat serta adanya kesungguhan.¹⁹ Doa adalah panggilan atau yang berarti permohonan kepada Allah agar segala keinginan dan kebutuhan terpenuhi dengan disertai kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah.²⁰ Perintah berdoa terdapat pada al-Quran surat Ghafir ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (QS. Ghafir: 60)

¹⁹ Wawancara dengan Orang Tua Ayu 15 Oktober 2016.

²⁰ *Ibid*

Mengangani Ayu yang memiliki kekurangan, tidak membuat orang tua dari Ayu ini tidak menyerah. Terkadang perasaan lelah, jengkel juga dialami oleh orang tua Ayu. Saat Ayu mulai merengek dan tidak bisa dikendalikan terpaksa Pak Parno mencubit dia hingga berhenti menangis, terkadang juga didiamkan sampai berhenti menangis. Setelah melakukan tersebut biasanya akan ada perasaan menyesal.²¹ Orang tua yang bijaksana akan dapat memperbaiki dan mendekatkan anak-anak pada perkembangan yang baik.²²

Segala macam terapi dilakukan rutin hingga tiga tahun. Pengobatan dari RS serta terapi perilaku yang diberikan. Untuk melatih konsentrasi Ayu, Siti kadang-kadang menyuruh Ayu untuk melatih diri seperti mengucapkan kata-kata untuk berlatih wicara Ayu. Menangani anak hiperaktif seperti Ayu tidak dianjurkan dengan kalimat yang kasar maupun marah-marah. Untuk penanganan hiperaktif biasanya ditujukan untuk melatih kedisiplinan. Sehingga banyak terapis dari psikiater maupun komunitas mempunyai terapi seperti ini.

Untuk memberikan materi akademis Ayu sama sekali belum bisa mengikuti. Orang tua Ayu tidak pernah memaksa apa yang jadi kehendak Ayu. Terlebih Ayu sangat sulit sekali dikontrol. Membaca huruf hijaiyah juga masih huruf awal-awalnya saja. Tapi orang tuanya tidak mau mengomentari apa yang Ayu lakukan selama tidak membuat kesalahan.²³

Dengan memasukkan Ayu kesemua yayasan untuk anak berkebutuhan khusus, Ayah Ayu berharap bahwa titipan yang Allah kasih sudah mendapat hak dan kewajibannya. Karena Bapak Parno mempunyai tujuan bahwa akan selalu memberikan terbaik bagi keluarganya. Pak Parno juga berharap dengan memasukka Ayu di

²¹ Wawancara dengan Orang Tua Ayu 15 Oktober 2016.

²² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), h. 71.

²³ Wawancara dengan Orang Tua Ayu 15 Oktober 2016.

MILB akan menambah pengetahuan keagamaan dan mampu mengembangkan di luar lingkungan sekolah.

Dalam hal mendidik Ayu, Pak Parno dan Ibu Siti membagi tugas. Saat siang Ayu akan dijaga oleh ayahnya hingga sore. Lalu malam hari Ayu akan bersama dengan ibunya hingga pagi. Untuk menangani Ayu lebih maksimal apabila kedua orang tuanya bersama-sama dalam memberi perhatian.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan penelitian yang telah peneliti teliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Penanganan ABK ditinjau dari kecerdasan spiritual orang tua adalah, bahwa kecerdasan spiritual harus dipakai dalam penanganan ABK. Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam penanganan ABK. Yang membedakan dalam dalam berhasil atau tidaknya dalam penanganan ABK di MILB Budi Asih adalah factor kualitas kebersamaan antara orang tua dan ABK karena kesibukan dari orang tua ABK.

B. SARAN-SARAN

Setelah turun ke lapangan secara langsung, serta berdasarkan hasil pengamatan dan hasil penelitian. Terdapat beberapa catatan dalam penelitian tentang penanganan ABK ditinjau dari tingkat kecerdasan spiritual di MILB Budi Asih ini. Beberapa catatan dan saran-saran tersebut diantaranya:

1. Bagi subyek yang diteliti

Diharapkan lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

2. Bagi keluarga dan masyarakat

Diharapkan keluarga dan masyarakat bisa saling bekerja sama dalam membantu permasalahan atau proses penanganan ABK. Karena sebaiknya jangan dihina atau diolok-olok namun di rengkuh agar tidak menjadi beban bagi orang tua maupun keluarga yang memiliki ABK

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil subyek penelitian yang sama bisa mengembangkan hasil dari penelitian ini. Dengan mengambil sisi-sisi atau aspek lain yang belum tersentuh dalam skripsi ini. Serta diharapkan lebih bisa berhubungan secara intens terhadap pihak-pihak terkait yang mengitari kehidupan dari

subyek. Sehingga dapat lebih mengetahui lebih dalam mengenai subyek yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Amin, Rusli, *Menjadi Remaja Cerdas Panduan Melejitkan Potensi Diri*, Jakarta: Alwardi Prima, 2003.
- Anwar dan Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998.
- David, Smith, J., *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2009.
- Delphie, Bandi, *Psikologi Perkembangan (Anak Bekebutuhan Khusus)*, Sleman; KTSP, 2009.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain. 2016.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Effendi, Mohammad, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Ginanjar, Ary Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2003.
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta. 2006.
- Hassan, Shadily, Echols dan John M, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Tugu, 2012.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- J, Ellys, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, Bandung, Pustaka Hidayah.
- Jannah, Miftakhul & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Murakami, Kazuo, *Menemukan Tuhan dalam Gen Kita*, Bandung; Mizan, 2012.
- Nawawi, Hadaridan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta; GadjahMada University Press, 1996.

- Permeneg Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, *Kebijakan Penanganan anak Berkebutuhan Khusus*, 2011.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: RinekaCipta, 2004.
- Satyadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sihab, M. Quraisy, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jakarta: LenteraHati, 2002.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Surajadi, Ahmad Sumadiredja. *Kecerdasandan Lingkungan Pendidikan*, Bandung, Mandar Maju, 2014.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: RefikaAditama, 2007.
- Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ(kecerdasan spiritual)*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intelligence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak)*, Jakarta: Gema insani, 2001.
- Yunasril Ali, "Taskiah al-Nafs". *Dalam jurnal khas Tasawuf*, No. 09 tahun III, 2002
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dalam Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001.

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

BIODATA DIRI

1. Nama : Aisyah Aulia Ulfah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang, 21 Agustus 1994
5. Alamat :Jln. Wonoharjo, RT. 05, RW. 08. Kelurahan Kembangarum, 50148, Semarang Barat
6. No. HP : 083838994689
7. E-mail : aisyahelfclouds@gmail.com
8. Pendidikan
 - a. SD Negeri 03 Semarang, lulus tahun 2006
 - b. SMP Negeri 19 Semarang, lulus tahun 2009
 - c. SMA Setiabudhi Semarang, lulus tahun 2012
 - d. UIN Walisongo Semarang angkatan 2012

Lampiran 2 Metode Wawancara

Wawancara untuk Guru / Pengajar

- 1) Bagaimanakah sekolah memberikan penanganan bagi siswa ABK
- 2) Bagaimanakah pembinaan guru-guru terhadap siswa ABK
- 3) Cara apakakah yang di tempuh apabila siswa satu dengan yang lain membuat keributan mengingat mereka adalah anak berkebutuhan khusus
- 4) Adakah pertemuan rutin yang di lakukan orang tua dan guru untuk menjalin komunikasi

Wawancara Untuk Orang Tua sebagai subyek penelitian

- 1) Nama Orang Tua:
- 2) Pekerjaan Orang Tua:
- 3) Usia Orang Tua:
- 4) Pendidikan Terakhir Orang Tua:
- 5) Nama Anak:
- 6) Usia:
- 7) Jumlah Saudara:
- 8) Awal mula menyadari anak mengalami gangguan
- 9) Bagaimana menyikapi saat anak mulai merajuk “ngambek”
- 10) Apa yang dilakukan orang tua saat anak kehilangan control
- 11) Apakah orang tua memasukkan anak ke yayasan lain selain di MILB
- 12) Bagaimana sosialisasi anak dengan teman sebaya
- 13) Bagaimana kondisi emosional (senang saat mendapatkan sesuatu, sedih apabila merasa kehilangan benda kesayangan
- 14) Bagaimana kondisi spiritual anak (melakukan shalat, puasa, membaca al-Quran)
- 15) Apakah anggota keluarga lain juga memiliki masalah yang sama dengan anak / keturunan
- 16) Apakah orang tua memberikan penanganan secara keagamaan (di bawa di Kyai dalam proses penyembuhan
- 17) Apakah anak mendapat terapi medis, dan mendapat penanganan seperti apa